

**STRATEGI AUSTRALIA DALAM MENDUKUNG HEGEMONI  
AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN INDO-PASIFIK TAHUN 2018-2021**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUAMAR KHADAFI**

18323206

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

**STRATEGI AUSTRALIA DALAM MENDUKUNG HEGEMONI  
AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN INDO-PASIFIK TAHUN 2018-2021**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**MUAMAR KHADAFI**

18323206

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

**Strategi Australia Mendukung Hegeomoni Amerika Serikat Di Kawasan Indo-Pasifik**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

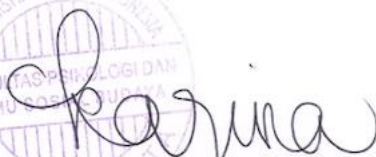
Pada Tanggal

9 November 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi




Karina Utami Dewi SIP., MA

Dewan Penguji

- 1 Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A.
- 2 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 3 Karina Utami Dewi S.I.P., M.A.

Tanda Tangan



## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas

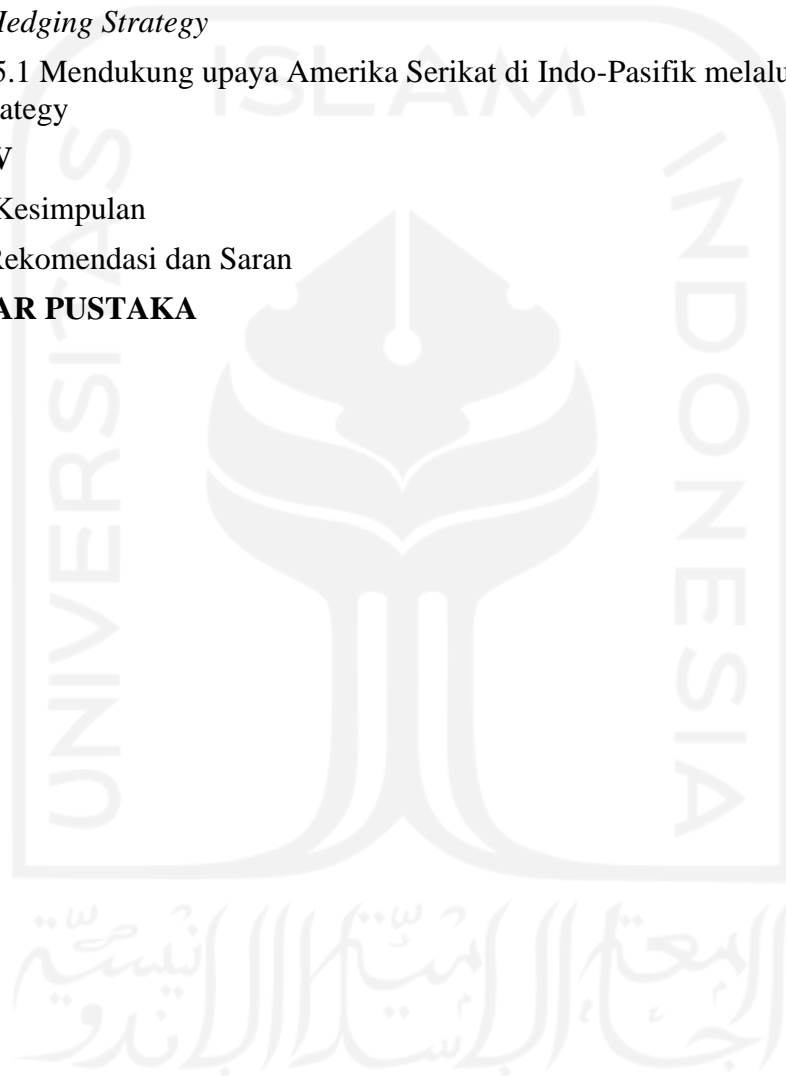


الجمهورية الإسلامية اندونيسية

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b>	i
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b>	iv
<b>DAFTAR ISI</b>	v
<b>DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR</b>	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Argumen Sementara	14
1.8 Metode Penelitian	15
1.8.1 Jenis Penelitian	15
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	15
1.8.4 Proses Penelitian	15
1.9 Sistematika Pembahasan	16
<b>BAB II BALANCING</b>	17
2.1 Economic Pragmatism	19
2.1.1 Perjanjian Perdagangan Bebas (ChAFTA) dalam mengoptimalkan Strategi Australia	20
2.1.2 Kerja sama Multilateral Regional dalam Integrasi Ekonomi Regional Kawasan	22
2.2 Direct Engagement	24
2.2.1 Kebijakan Australia dan Tiongkok serta Amerika Serikat dalam kemitraan strategis	24
2.2.2 Tantangan Kerja sama Kedua Negara	26
2.3.3 Aliansi dengan Amerika Serikat dan Politik Dalam Negeri Australia	27
2.3.6.1 <i>Pandangan Partai Liberal Australia</i>	28
2.3.6.2 <i>Pandangan Partai Buruh Australia</i>	29
<b>BAB III BALANCING</b>	33
3.1 Hard Balancing	35
3.1.1 Australia Defence Force Posture	35

3.1.2 Pembuatan Pangkalan Militer Darwin bagi Amerika Serikat	37
3.1.3 Australia dalam Ikatan AUKUS	39
3.1.4 Peran aliansi QUAD	43
3.2 Soft Balancing	44
3.2.1 Peran Amerika Serikat bagi perekonomian Australia	44
3.2.2 Penjualan Persenjataan Amerika Serikat ke Australia	46
3.2.3 Perdagangan bebas antara Australia dan Amerika Amerika Serikat	49
3.5 <i>Hedging Strategy</i>	51
3.5.1 Mendukung upaya Amerika Serikat di Indo-Pasifik melalui Hedging strategy	51
<b>BAB IV</b>	55
4.1. Kesimpulan	55
4.2 Rekomendasi dan Saran	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	59



## DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Gambar 2. 1 Konsep Hedging Strategi Melalui Bagan.....	18
Gambar 3. 1 Konsep Hedging Strategi Melalui Bagan.....	34
Gambar 3. 2 Grafik Pengeluaran Militer Dunia.....	48
Tabel 3. 1 Tabel Power Index Kekuatan Militer Amerika Serikat, Australia, dan Tiongkok.....	38
Tabel 3. 2 Aplikasi Teori Hedging Strategy .....	53



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara persemakmuran Australia (Commonwealth of Australia) atau juga dikenal sebagai Australia saja adalah sebuah negara yang ada di belahan bumi selatan yang mana menjadi nama benua kecil di dunia. Dengan penduduknya yang berkulit putih ini yang Sebagian besar adalah keturunan zaman kolonial, dan juga imigran pasca-Federasi dari Eropa dengan 90 persen adalah keturunan bangsa Eropa, Australia juga memiliki suku asli yaitu Aborigin yang pertama kali menduduki daratan utama Australia dan Tasmania. Walaupun wilayah yang terletak di dekat Asia, membuat Australia sering dikenal sebagai bagian dari dunia barat karena kehidupannya yang tentunya mirip dengan Eropa Barat dan Amerika Serikat.

Pada sejarahnya di masa 1700-an penjelajah asal Inggris, James Cook mendarat di pantai timur Australia dengan mengambil alih kawasan tersebut dan menamakan wilayah tersebut dengan New South Wales. Sekitar tahun 1779, seorang naturalisasi dari Inggris dalam armada Kapten Cook mengusulkan bahwa dalam mengatasi masalah kepadatan di penjara-penjara untuk mengirimkan ke wilayah New South Wales (Kurniawan, 2020).

Dengan perkembangannya juga kolonial dari Inggris dalam beberapa dekade kemudian membuat para pemukim bebas untuk menempati wilayah Australia, di tahun 1850-an mengubah koloni ini berbondong-bondong untuk menempati wilayah Australia melihat Arus imigran yang besar ditambah dengan



penemuan emas yang tentunya hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi dan struktur sosial di kawasan ini. Melihat hal ini membuat suku asli atau penduduk asli Australia yaitu Aborigin terusir paksa dari tanah suku mereka, dan merebut untuk pertanian dan pertambangan (Kurniawan, 2020).

Sejarah abad ke 20, dan menjadi negara Federasi dari koloni-koloni yang terpisah terbentuklah Australia. Lalu Australia turut berperang dalam perang Boer dan Perang Dunia yang pertama. Saat beberapa dekade kemudian perang dunia ke dua pecah, bala tentara Australia di dukung oleh Amerika Serikat dengan membantu melindungi Australia dalam serbuan udara. Melihat kekalahan Inggris juga Australia yang awal mulanya bergantung dengan Inggris tidak bisa lagi menggantungkan nasibnya dengan Inggris, sehingga membuat Australia menggantungkan nasibnya dalam pertahanan dan keamanan kepada Amerika Serikat.

Di masa era modernisasi dalam perkembangan sejarahnya Australia memiliki parlemen dua tingkat, berdasarkan sistem Westminster, Terdapat tiga tingkat pemerintahan: federal, negara bagian dan lokal. Parlemen federal terdiri dari Dewan Perwakilan (House of Representatives) dan Senat. Partai yang menduduki jumlah kursi terbanyak di Dewan Perwakilan akan membentuk pemerintahan. Dengan mempunyai dua partai politik besar yaitu Partai Liberal dan Partai Buruh. Hal itu membuat dalam sejarahnya pada perkembangan Australia memerlukan dukungan dari negara adidaya sebagai unsur kekuatan dan perkembangan Australia. Dengan melakukan aliansi dalam kerja sama oleh Amerika Serikat dalam hal pertahanan keamanan serta berbagai bidang menjadikan Australia dan Amerika Serikat mempunyai hubungan yang cukup erat, selain itu juga Australia membuka

hubungannya dengan Tiongkok dalam mitra aliansi perdagangan utamanya (Furqan, 2016).

Beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa Tiongkok menjadi episentrum baru adidaya ekonomi dan politik dunia. Hal ini memancing kegelisahan Amerika Serikat, hal tersebut terlihat dari buruknya hubungan dagang, politik, sosial, dan budaya yang kompleks antara Amerika Serikat-Tiongkok. Belakangan, pada periode Trump Amerika Serikat-Tiongkok makin memanas setelah perang dagang. Hegemoni AS di kawasan Indo-Pasifik juga tergerus akibat dominasi Tiongkok. Secara ekonomi, perekonomian Australia sangat bergantung pada Tiongkok. Ketergantungan yang begitu tinggi membuat kalangan politik, militer, dan akademisi negara itu khawatir akan keamanan ekonomi Australia. Seruan yang muncul di Australia untuk mengurangi kemandirian ekonomi di Tiongkok dan mendiversifikasi mitra ekonomi adalah alasan untuk tren penurunan dalam kerja sama ekonomi dan perdagangan bilateral. Australia adalah sekutu Amerika Serikat dan anggota aliansi Lima Mata yang memiliki pertukaran intelijen dan kerja sama terdekat dengan Washington. Dalam hal kebijakan luar negeri, Australia mengikuti jejak Amerika, dan ketika sampai pada masalah menahan Tiongkok, pemerintah Australia bahkan telah melompat lebih tinggi dari Amerika Serikat untuk menjilat Washington. Penindasan Australia terhadap Huawei dan pengenalan Skema Transparansi Pengaruh Asing merupakan contoh nyata memanasnya hubungan Amerika Serikat dengan Tiongkok (Azim, 2018).

Dalam dinamika geopolitik yang ada dalam beberapa tahun terakhir kondisi Geopolitik yang ada di Indo-Pasifik terus meningkat. Asia memainkan perannya yang kian semakin kritis dalam beberapa hal dalam urusan geopolitik dan

geoekonomi global, tentunya hal ini melihat kondisi kawasan Asia khususnya Indo-Pasifik di tahun 2018 memberikan dinamika yang ada. semakin kritis untuk geopolitik maritim, keamanan, perdagangan, dan tindakan kebijakan isu-isu yang telah mengubah kawasan ini menjadi persimpangan utama hubungan internasional, mengingat Tiongkok memulai perannya dalam beberapa hal dalam menghegemoni di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini menjadikan sebuah ketegangan yang ada di kawasan itu.

Melihat peningkatan ekonomi Tiongkok yang kini makin meningkat, di tahun 2019 isu perang dagang masih berkembang antara Tiongkok dan Amerika Serikat, kecemburuan Amerika Serikat terhadap Tiongkok tentu menjadi hal isu keberlangsungan antar kedua negara. di tahun 2020 adanya sebuah ketegangan perang dagang bebas, antara Australia dan Tiongkok yang bermuasal dari isu penyelidikan asal mula Virus Covid. Dan di tahun 2021 adanya pembentukan AUKUS yang mana kerja sama trilateral ini untuk membendung kekuatan dari Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik dan membantu Australia dalam pembuatan kapal selam nuklir. Hal ini pula yang membuat Amerika Serikat dan Australia, khususnya Australia dalam mempertahankan eksistensinya di kawasan Indo-Pasifik dengan memiliki kepentingan dalam menciptakan stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Seperti kebebasan navigasi, keamanan dan stabilitas juga akan menjadi pilar utama kemakmuran di Asia dan Amerika. Bagi Amerika Serikat, jika wilayah ini terkena konflik akan menghambat dan mengasingkan kesejahteraan warga karena akan terjadi kelangkaan sumber daya, penurunan volume perdagangan dan investasi intra-regional. Dan bagi Australia hal ini akan menjadi ancaman terhadap dominasi dan hegemoni Tiongkok di kawasan (Sitorus, 2021).

Di sisi lain Australia perlu adanya penyeimbangan terhadap Tiongkok dalam memastikan eksistensinya tetap terjaga dengan kuat, di satu sisi tetap bersahabat baik dengan Tiongkok sebagai mitra dagang utamanya, akan tetapi di sisi lain tidak ingin meninggalkan Amerika Serikat sebagai negara mitra aliansi pertahanan dan keamanannya, mengingat Amerika Serikat merupakan aliansi Australia dalam ANZUS, QUAD, SEATO, dan AUKUS. Perlunya Australia dalam melaksanakan strategi dengan Amerika Serikat dalam mendukung hegemoni di kawasan Indo-Pasifik, bahwa Australia perlu meningkatkan kemampuan dalam mencapai keseimbangan kekuatan dengan *Hedging Strategy* untuk kepentingan nasionalnya, baik ekonomi dan militer, tetap terjaga. Melihat Australia di tengah-tengah pusaran Asia berusaha untuk mencapai kepentingan nasional negaranya serta menjaga hubungan baiknya dengan Amerika Serikat dan juga Tiongkok. Dengan hal itu Australia bekerja sama dalam hal menjaga keamanan dan pertahanan dengan Amerika Serikat lewat aliansi yang dilakukan tanpa menghilangkan hubungan baik dengan Tiongkok.

Dengan demikian, berdasarkan seluruh pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana peran Australia dalam penempatan upaya dalam *dilema* di kedua negara *Superpower* tersebut, sehingga Australia dapat menghadapi ketidakpastian kepada negara mitra aliansinya di masa yang akan datang. Proses *Hedging Strategy* yang akan dilakukan Australia melihat kedekatannya dengan Amerika Serikat dan Tiongkok ini tentunya untuk menyikapi dengan penuh kehati-hatian dalam mempertimbangkan peluang resiko yang mungkin akan dihadapi ketika memilih kebijakan.

Tidak hanya itu, melalui penelitian ini juga akan diketahui bagaimana proses *Hedging* bisa mempengaruhi sebuah kepentingan terhadap situasi di kawasan Indo-Pasifik itu sendiri yang mana berusaha untuk melakukan persaingan pertahanan dan berusaha untuk lebih unggul pada hal ini, dalam menjaga dan menentukan posisinya di Kawasan Indo-Pasifik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana strategi Australia dalam mendukung hegemoni Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik di tahun 2018-2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Riset ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Menganalisis strategi Australia dalam mendukung hegemoni Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik di tahun 2018-2021;
2. Mengetahui peran kerja sama militer Australia dan Amerika Serikat sebagai bentuk kekuatan yang berusaha menandingi hegemoni di kawasan Indo-Pasifik melalui perspektif *hedging strategy*;
3. Mengidentifikasi 2 pakta pertahanan ANZUS dan AUKUS sebagai bentuk kekuatan yang berpengaruh pada hegemoni di kawasan Indo-Pasifik melalui perspektif *hedging strategy*;
4. Menganalisis kebijakan kerja sama militer antara Amerika Serikat dan Australia yang menandingi kekuatan di kawasan Indo-Pasifik melalui perspektif *hedging strategy*.

#### **1.4 Cakupan penelitian**

Beberapa masalah dan tujuan penelitian yang diidentifikasi dalam rangka menyusun strategi Australia dalam mendukung upaya militer Amerika Serikat hegemoni di kawasan Indo-Pasifik di tahun 2018-2021 menurut perspektif *Hedging Strategy*. Di tahun 2018-2021 dengan meningkatnya eskalasi ketegangan yang ada di kawasan Indo-Pasifik menimbulkan potensi ancaman bagi beberapa negara kawasan Indo-Pasifik, kebangkitan Tiongkok dalam eksistensinya yang muncul sebagai pemain global membuat Amerika Serikat mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menghalau adanya hegemoni dari Tiongkok di kawasan Laut Tiongkok Selatan. Secara lebih lanjut, penelitian ini mencakup latar belakang Amerika Serikat dalam posisinya di kawasan Indo-Pasifik khususnya kawasan Laut Tiongkok Selatan, kepentingan Amerika Serikat dalam pembuatan pakta AUKUS dan ANZUS dalam menurunkan posisi untuk hegemoni di kawasan Indo-Pasifik, analisis adanya kebijakan peran kerja sama militer Amerika Serikat dengan Australia serta kepentingan selama proses hegemoni di kawasan Indo-Pasifik, serta melakukan penilaian terhadap penyelesaian AUKUS di dalam masalah tersebut. Melihat beberapa isu yang akan di angkat di tahun 2018 – 2021 sebagai berikut:

1.4.1. Di tahun 2018 di mana perang dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat menjadikan ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok, sumber dari ketegangan ini karena meningkatnya surplus perdagangan Tiongkok dan penguasaan teknologi.

1.4.2. Pada tahun 2019 isu perang dagang masih berkembang antara Tiongkok dan Amerika Serikat, kecemburuan Amerika Serikat terhadap Tiongkok tentu menjadi hal isu keberlangsungan antar kedua negara. Di tahun ini juga Australia memiliki beberapa program bantuan luar negerinya di kawasan pasifik

senilai 1,4 miliar dolar bagi negeri-negara kepulauan pasifik. Bantuan ini tidak lepas dari kepentingan nasionalnya Australia dalam memberikan bantuan luar negeri ke kawasan Pasifik.

1.4.3. Tahun 2020 adanya ketegangan antara Tiongkok dan Australia dalam perjanjian perdagangan bebas, tuduhan Australia terhadap Tiongkok yang telah memberlakukan sanksi atau penghentian pada barang-barang Australia. hal itu berlanjut pada asal muasal virus corona. Hal ini tentunya menjadikan kekhawatiran di Australia, karena Tiongkok adalah salah satu mitra dagang terbesarnya.

1.4.4. Dan terakhir di tahun 2021 adanya pembentukan kemitraan antara Inggris, Amerika Serikat, dan Australia (AUKUS). Trilateral ini sebuah hasil dari pertumbuhan militer Tiongkok yang dewasa ini semakin menunjukkan eksistensinya di Kawasan Indo-Pasifik, Aukus juga sebagai upaya Amerika Serikat dalam menghadapi Tiongkok dalam agresivitas Tiongkok dalam konflik Laut Tiongkok Selatan.

Kemudian, selama proses penelitian ini peneliti akan berfokus terhadap tujuan-tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya dan melakukan analisis secara konkret dan objektif melalui sumber-sumber data yang ada berdasarkan sudut pandang *Hedging strategy*.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka. Pertama, Bidara dan Tulung menganalisis strategi Tiongkok berusaha untuk melakukan penjagaan pada titik keseimbangan antara strategi domestik dan politik luar negeri mereka. Strategi inilah yang membuat Tiongkok dapat mendapatkan keuntungan maksimal dalam isu Laut Tiongkok Selatan. Sedangkan, strategi yang

dilakukan Amerika Serikat melalui negara sekutu menunjukkan Amerika Serikat terus beraktivitas dan memantau perkembangan Tiongkok dalam konflik tersebut. Selain itu, Bidara dan Tulung juga mengidentifikasi usaha Amerika Serikat untuk menjaga eksistensinya sebagai negara hegemon di Kawasan Asia Pasifik (Melita Angelin Bidara & Tulung, 2018).

Kedua, Simela Victor Muhamad pada jurnal ini disampaikan bahwasanya adanya ekspansi Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan berpotensi untuk menimbulkan konflik terbuka, tidak saja bagi negara pengklaim Laut Tiongkok Selatan, tetapi juga bagi negara besar terutama Amerika Serikat. Konflik terbuka ini mengancam stabilitas dan perdamaian Kawasan, termasuk yang tergabung dalam ASEAN dan harus mencegah hal itu melalui diplomasi dan perundingan terkait sengketa Laut Tiongkok Selatan (Muhamad & Victor, 2021).

Ketiga, peneliti menggunakan jurnal penelitian yang ditulis oleh Perot, Elie yang berisi bahwasanya AUKUS mewakili sebuah proyek bersama untuk memperdalam garis politik yang ada melalui kerja sama industri pertahanan antara Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Dalam perkembangannya AUKUS juga menyatakan kemitraan di antara mereka tidak mengubah konfigurasi geopolitik di dunia internasional saat ini. Dengan demikian, perjanjian AUKUS tidak dengan sendirinya secara fundamental bertentangan dengan tujuan dan kepentingan Uni Eropa dan, khususnya, Prancis – *The Member State* yang sampai sekarang paling kuat terlibat di Indo-Pasifik sebagai tanggapan terhadap konflik Laut Tiongkok Selatan (Perot & Elie, 2021).

Keempat, peneliti menggunakan jurnal penelitian dari Arief Bakhtiar Darmawan yang menyatakan Tiongkok yang menjadi salah satu pihak dengan



kedaulatan langsung atas wilayah di Laut Tiongkok Selatan mengalami tumpang tindih terhadap klaim dari negara lain. Klaim tersebut termasuk dari negara Vietnam, Filipina, Malaysia, dan Brunei. Untuk mempertahankan klaimnya, Tiongkok pun berusaha untuk mendominasi wilayah yang disengketakan dan melakukan negosiasi multilateral. Di zona konflik, Tiongkok melakukan perebutan area, reklamasi, bahkan penyerangan kapal dari negara lain dengan berbagai dalih. Dalam proses perundingan multilateralnya, Tiongkok juga menolak adanya intervensi yang tidak mengikat. Tak hanya itu, Tiongkok juga memberikan tekanan kepada pihak terlibat berupa meningkatkan kapabilitas militer, kebutuhan ekonomi, dan nilai nasionalisme. Hal inilah yang membuat Tiongkok terus berusaha untuk mendominasi isu dari Laut Tiongkok Selatan hingga saat ini (Darmawan, 2018).

Indonesia, peneliti meninjau jurnal penelitian kembali yang ditulis oleh Dyas Bintang Perdana, Rizaldi Dolly Ramasandi, dan Maria Evangelina Setiawan. Pada penelitian ini disampaikan Dinamika yang terjadi di kawasan internasional memberikan reaksi bagi masing-masing negara dengan mengambil kebijakan masing-masing. Prospek *hedging strategy* tampaknya muncul dalam aliansi AUKUS dalam serangkaian konflik di Laut Tiongkok Selatan, baik di Indonesia dan Australia, Tiongkok dan negara-negara lain yang terlibat serta negara-negara di kawasan Indonesia yang mengelilinginya. Dilihat dari sudut pandang Dari pandangan *hedging strategy*, Indonesia tentu memiliki visi yang lebih realistis bahwa kekuatan suatu negara adalah akumulasi dari semua sumber daya yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan negara lain di panggung internasional (Perdana, Ramasandi, & Setiawan, 2021).

Dengan demikian, berdasarkan seluruh pemaparan tinjauan pustaka di atas terdapat kekurangan karena tidak adanya pembahasan bagaimana Kerja sama Amerika Serikat dan Australia sebagai bentuk Kerja sama militer pertahanan di wilayah Indo-Pasifik. Sehingga, peneliti tertarik untuk menganalisis Bagaimana Peran Australia dalam mendukung upaya hegemoni Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik menurut perspektif *Hedging Strategy* yang akan disampaikan melalui analisis pada penelitian ini.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Strategi Australia dalam mendukung hegemoni Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik di tahun 2018-2021 adalah melalui *Hedging Strategy*. Strategi ini terdiri atas perpaduan *Bandwagoning* dan *Balancing*. *Bandwagoning* terdiri dari *Economic Pragmatism* yang merujuk pada kerja sama ekonomi dan *Direct Engagement* untuk memperdalam hubungan bilateral melalui beberapa interaksi. *Balancing* sendiri terdiri dari *Hard Balancing* sebagai kebijakan yang mana memberikan cara dalam memodernisasi militer sebagai kebijakan pertahanan negara. *Soft Balancing* sebagai langkah di mana organisasi multilateral dan memperdalam hubungan dengan negara mitra utama.

Dalam pendekatan teori *Hedging Strategy* dapat memungkinkan sebuah negara mengalami ketidakpastian dalam sebuah masa depan negara mitra mereka, tentu strategi ini memunculkan sebuah kerja sama bilateral, akan tetapi di masa yang sama akan mengandung unsur kompetitif dengan adanya maksud untuk mempersiapkan diri terhadap ancaman keamanan dari sebuah kekuatan suatu negara atau mitra mereka sendiri. Dari pendekatan *Hedging Strategy* tentu sebuah negara akan lebih berani untuk bergerak dan juga lebih mudah bergantung pada

perkembangan hubungan antar negara dan kondisi internasional yang ada pada setiap masanya.

Pada dasarnya konsep dari *Hedging Strategy* dapat memungkinkan sebuah negara untuk menghadapi sesuatu yang tidak pasti di masa yang akan datang dengan mitra mereka. Sehingga strategi ini dapat mempromosikan adanya kerja sama bilateral, namun di masa yang akan datang akan dapat saja memunculkan kompetitif dalam mempersiapkan diri terhadap potensi ancaman keamanan yang akan mungkin bisa muncul oleh mitra mereka. Serat di balik itu mendapatkan hasil atau keuntungan maksimal dari hubungan yang ada.

Teori *Hedging Strategy* ini sangat relevan sebagai langkah Australia untuk menjaga hubungan baik dengan Tiongkok dan Amerika Serikat, yang mana *Hedging, Balancing, dan Bandwagoning* dipengaruhi oleh dilema mengenai hubungan ekonomi politik dengan keduanya. Dihadapkan dengan kekuatan besar tentunya Australia sebagai negara *Less Power* memosisikan dirinya di tengah-tengah kekuatan dua aktor tersebut, posisi Tiongkok dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia dan juga kekuatan militer yang kini terus berkembang menunjukkan sikap arogansi di kawasan Laut Tiongkok Selatan, Australia dalam menghadapi perilaku Tiongkok memilih untuk *Hedging* yang tentunya dipengaruhi hubungan ekonomi dengan Tiongkok yang tentunya menguntungkan bagi Australia. Di sisi lain Australia juga mendukung upaya Amerika Serikat dalam membendung kekuatan dari Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik guna memosisikan kekuatan Australia di tengah-tengah negara Asia serta memberikan ruang Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik melihat keduanya yang mana mempunyai hubungan mitra yang cukup lama dalam kerja sama ekonomi politik.

Menurut beberapa ahli seperti Andrew Cottey dan Anthony Forster dalam bukunya *Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*, khususnya pada pembahasan *Strategic Engagement*, di mana dijelaskan bahwa diplomasi pertahanan menjadi alat strategis yang mampu melibatkan pembuat kebijakan dengan kegiatan sebuah pertahanan yang transparan, sementara sisi lainnya fokus pada bagaimana membangun proses timbal balik saja dalam memperkuat persahabatan (Cottey & Forster, 2010). Selain itu menurut Evelyn Goh *Hedging Strategy* memiliki karakteristik fleksibel melalui perilaku *soft balancing*, dalam mengimbangi pengaruh dan perkembangan kekuatan negara secara kapabilitas pertahanan dalam peningkatan militer serta memiliki berbagai macam ancaman (Goh, 2015).

Dan menurut Lee Huang Hiep memiliki dua pendekatan yang di antaranya *Balancing* dan *Bandwagoning*, di dalam pendekatan ini memiliki dua pendekatan yang mana untuk melakukan penyelarasan dalam menghindari serangan yang mungkin bisa terjadi selain itu menjaga relasi yang sudah terjadi sebelumnya agar dapat masih memberikan keuntungan (Hiep, 2013).

Di dalam pendekatan *Hedging Strategy* terdapat *balance of Power* yang mana sebuah negara *super power* dalam kemampuannya dari segi pertahanan dan modernisasi terhadap angkatan bersenjatanya dapat memberikan pengaruh besar bagi negara mitranya. Secara bersamaan juga negara *super power* dapat dengan mudah memberikan pengaruh terhadap pembentukan aliansi dengan negara lain yang bermitra dengannya guna melawan kekuatan dari negara yang mungkin menurut negara *super power* negara yang dituju itu juga memiliki kekuatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa negara *less power* akan lebih memilih untuk berfokus pada

posisi negara dalam sistem internasional sebagai faktor yang paling menentukan dalam perilaku nasional atau juga memilih untuk melakukan penyesuaian dalam hubungannya baik politik ataupun militer hal ini tentu bertujuan menghindari dari serangan negara tersebut (*bandwagoning*).

*Balance of Power* dan *Bandwagoning* pada dasarnya tidak saling menguntungkan bagi negara *super power* maupun *less power* akan tetapi memilih kendali atas kebijakan dari Menurut *realisme* struktural ini, tujuan utama sebuah negara adalah untuk bertahan atau menjaga stabilitas dalam sistem internasional yang anarkis. Dengan tidak adanya kekuatan transnasional di ranah internasional, masing-masing negara tidak dapat menentukan niat yang lain. Dengan demikian, negara-negara akan berlomba-lomba memperkuat kemampuan militernya untuk bertahan dari segala bentuk ancaman. Konsep keseimbangan kekuatan adalah keadaan keseimbangan yang mewakili stabilitas sistem internasional. Jika situasi berubah, kekuatan otonom di dalamnya akan berusaha mempertahankan atau menata kembali tatanan internasional yang baru.

### **1.7 Argumen Sementara**

Dalam proses kerjanya, implementasi *Hedging Strategy* tersebut dapat terlihat penggunaan ini dalam mendukung upaya hegemoni Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik, Australia dengan kedua negara memberikan penyeimbangan antara Tiongkok dan Australia, melalui komunikasi dan kerja sama yang ada menempatkan dirinya di tengah-tengah aktor tersebut. Analisis ini akan sempurna dikarenakan konsep ini perpaduan antara *Bandwagoning* dan *Balancing* yang mana aktor yang terlibat dapat memperoleh keuntungan dan juga kesempatan dalam berbagai aspek domestik sebesar-besarnya, dan ini yang menjadi fokus latar

belakang atas kebijakan Australia dalam mendukung upaya hegemoni Amerika Serikat di Indo-Pasifik guna membendung kekuatan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik khususnya Laut Tiongkok Selatan.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan pada proposal ini yaitu penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif seperti transkrip wawancara dan observasi.

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Pada penelitian ini terdapat subjek penelitian yaitu kebijakan militer Amerika Serikat dan Australia. Sedangkan, objek penelitiannya ialah hegemoni di kawasan Indo-Pasifik.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka yaitu dengan melakukan analisis dari bahan pustaka data sekunder. Data sekunder yang digunakan di antaranya buku, jurnal penelitian, ataupun transkrip tertulis lainnya yang membahas peran kebijakan militer Amerika Serikat dan Australia di kawasan Indo-Pasifik dalam hegemoni Indo-Pasifik.

### *1.8.4 Proses Penelitian*

Proses penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, pertama peneliti melakukan pengumpulan sumber sekunder melalui jurnal, buku, dan literatur. Kedua, melakukan analisis yang dilanjutkan dengan merumus beberapa rumusan masalah

yang dapat dijawab pada nanti hasil penelitian. Lalu, dilakukan studi pustaka yang dilanjutkan dengan menuangkan hasil penelitian secara deskriptif.

### **1.9 Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sistematika pembahasan, yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN** Bab ini menjelaskan terkait dengan latar belakang topik penelitian, perumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian dan yang terakhir hingga sistematika penelitian.

**BAB II** Bab ini membahas mengenai apa yang terjadi di tahun 2018-2021 yang menjadikan Amerika Serikat dan Australia bekerja sama dalam bidang militer di kawasan Indo-Pasifik, sehingga kepentingan keduanya bisa terpenuhi atas Kerja sama itu.

**BAB III** Bab ini membahas mengenai Analisis atas kepentingan Kerja sama Amerika Serikat dan Australia di kawasan Indo-Pasifik, dan hal itu sebagai gabungan kekuatan antara Amerika Serikat dan Australia dalam menangani hegemoni di kawasan tersebut.

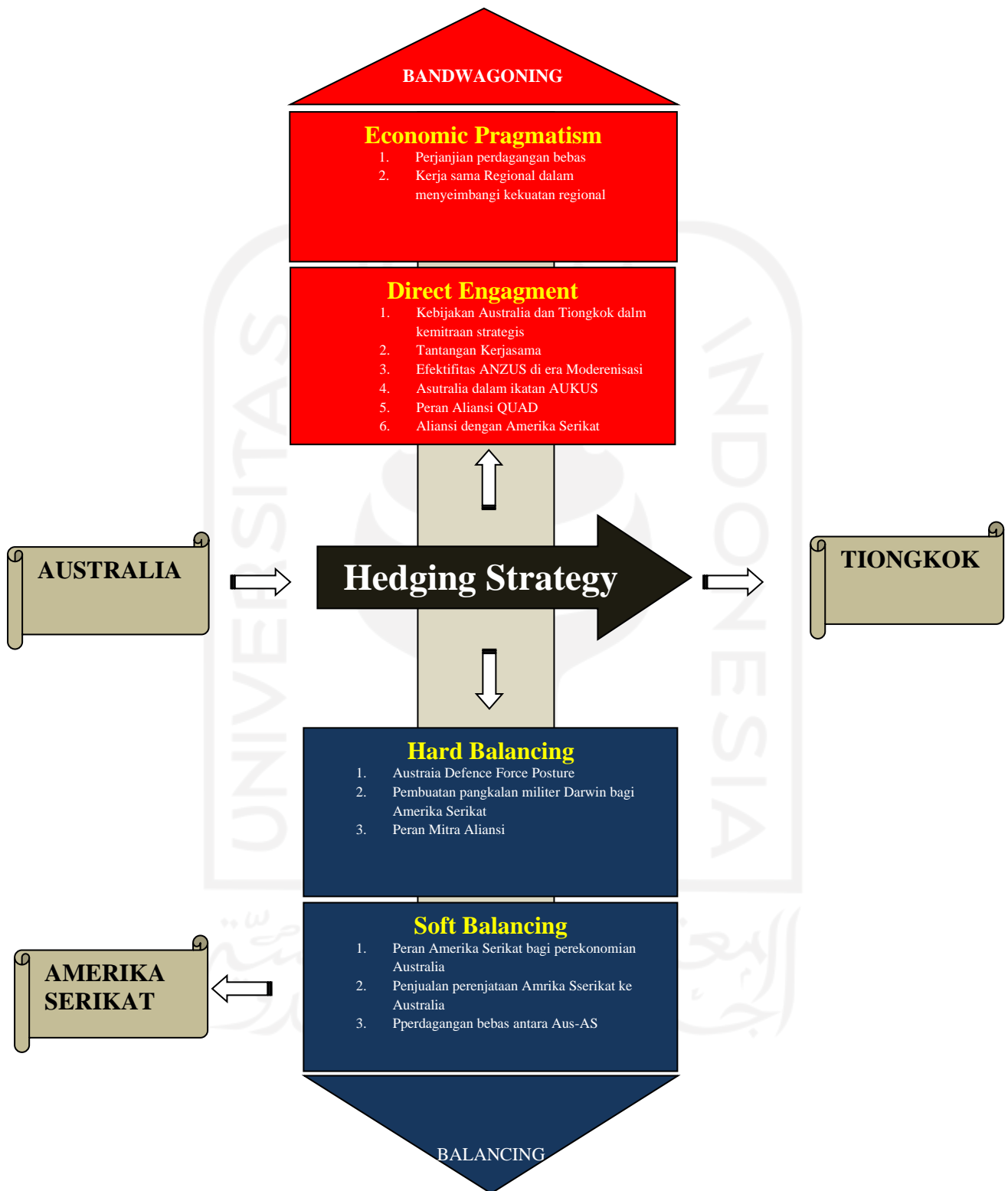
**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN** Dalam bab terakhir dari penelitian proposal ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan topik penelitian yang sudah ditentukan.

## **BAB II**

### **BALANCING**

Pada bab ini menjelaskan tentang proses *Bandwagoning*, dalam proses ini ada dua variabel di dalamnya. Dari masing-masing variabel yang dicantumkan melihat bagaimana bentuk setiap kerja sama Australia dan Amerika Serikat untuk menyeimbangkan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik, dalam menghadapi kekuatan Tiongkok tanpa menjauhkan mitra aliansi dalam perekonomiannya di kawasan tersebut. Akan tetapi melihat peran Tiongkok yang kini semakin kuat dan menimbulkan masalah di kawasan Indo-Pasifik, analisis ini menjelaskan tentang perdagangan ekspor impor Australia dengan Tiongkok sebagai upaya Australia memberikan penyeimbangan terhadap Tiongkok untuk penyesuaian dalam hubungannya. Dengan adanya ChAFTA menunjukkan bahwa Australia mampu dalam menjaga hubungannya dengan Tiongkok dan di samping itu juga Australia meningkatkan perekonomiannya. Setelah itu dengan menjaga hubungan dengan Amerika Serikat, Australia menjaga hubungan baik dengan melakukan peningkatan kemampuan persenjataan, dan memberikan dukungannya dengan membangun pangkalan militer Amerika Serikat di Darwin serta ikut berbagai macam organisasi regional maupun internasional. *Hedging Strategy* yang dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai bentuk pengaplikasian dalam menjaga stabilitas negaranya, serta membendung upaya Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik dalam keamanan regional di Kawasan itu.





Gambar 2. 1 Konsep Hedging Strategy Melalui Bagan

## 2.1 Economic Pragmatism

Dalam konteks *economic pragmatism* yang dikemukakan oleh Lee Hong Hiep kerja sama ekonomi antar negara memberikan suatu peluang, dalam komponen ini dari konsep *Bandwagoning* hubungan ekonomi dalam suatu negara dengan negara lain tentunya akan semakin kuat. Dengan adanya pembangunan ekonomi tentu memberikan pengaruh pada sektor lainnya, dan juga sebagai salah satu sebuah tujuan dalam memperkuat hubungan antar negara serta memberikan keuntungan bagi salah satu negara. Tentu hal ini memberikan kecenderungan dalam meningkatkan pertaruhan bagi semua pihak sampai pada akhirnya kedua belah pihak akan menyukai dalam hubungan bilateral ini secara kooperatif (Hiep, 2013).

Upaya dalam mendukung kepentingan Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik, tentu Amerika Serikat bagi Australia menjadi salah satu tujuan utama dalam mencapai kepentingan itu sendiri. Melihat kerja sama Australia dan Amerika Serikat yang sudah terjalin cukup lama memberikan peluang besar Australia dalam keamanannya, Amerika Serikat bagi Australia sendiri memberikan pengaruh juga pada keamanan negara Australia sendiri melihat Australia sebagai salah satu pelanggan Amerika Serikat dalam pertahanan terbesar Amerika Serikat sendiri. Hal itu tidak lepas dari kerja sama yang dilakukan Australia dengan Tiongkok dalam mendukung upaya Australia dalam peningkatan ekonomi regionalnya dengan Tiongkok, dengan melakukan perjanjian perdagangan dan juga kerja sama bilateral Australia dan Tiongkok, Australia sendiri melihat potensi yang dimiliki Tiongkok dengan kekuatan ekonomi yang cukup besar dari Australia. Kerja sama yang terjalin antara Australia dan Tiongkok mampu memberikan keuntungan secara tidak langsung terhadap Amerika Serikat dalam bidang ekonomi politik dengan melihat

dari hubungan kerja sama yang terjalin antara Australia dan Tiongkok. Strategi perimbangan yang dilakukan Australia ini dapat membantu Amerika Serikat untuk mendukung strategi Amerika Serikat dalam memajukan komitmennya di bidang ekonomi dan politik yang dinamis di kawasan Indo-Pasifik.

### *2.1.1 Perjanjian Perdagangan Bebas (ChAFTA) dalam mengoptimalkan Strategi Australia*

Dewasa ini Australia dihadapkan oleh strategi dilema, yang mana interaksinya dengan Tiongkok maupun dengan Amerika Serikat membuat Australia harus mempertahankan dan memperkuat hubungan strategisnya. Hubungan segitiga ini antara Australia, Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki manfaat bagi Australia pada setiap masing-masing aktor tersebut, ChAFTA menawarkan banyak manfaat bagi Australia dari pada perjanjian perdagangan bebas Australia-AS (AUSFTA). Meskipun bagi Australia Amerika Serikat sendiri tidak akan tergantikan dalam beberapa kepentingan keamanan nasional Australia sendiri. Menurut catatan dari Departemen Luar Negeri Australia yang telah dimulai tahun 2006 memberikan PDB Australia akan menerima \$18 miliar USD dalam kurun waktu 2006 sampai 2015, melihat peluang kerja yang signifikan bagi Tiongkok dan Australia keduanya mengadakan negosiasi FTA pada masa menteri perdagangan dan investasi Australia Andrew Robb dan menteri Perdagangan Tiongkok saat itu Gao Hucheng. Pada tahun 2019 Dengan dimulainya AFTA pada nilai 82 persen ekspor Tiongkok ke Australia sejak hari pertama dalam penetapan perjanjian ini dibuat. Dalam perbandingannya perjanjian perdagangan bebas antara Australia dan Amerika Serikat justru lebih sedikit manfaatnya bagi Australia, AUSFTA sendiri masih belum mencakup semua sektor seperti gula, dan mencegah penghapusan tarif

daging sapi dan susu Australia. Dengan kekecewaan Australia, tentu Australia dapat memandang Amerika Serikat memberikan perubahan dalam memandang hubungannya dengan Amerika Serikat sendiri (Korwa, 2019).

Pengaruh ChAFTA akan memberikan dampak besar bagi beberapa industri seperti contohnya saja batu bara yang akan dapat memberikan nilai keuntungan bagi keduanya, meskipun masalah kekhawatiran ChAFTA melihat kapasitas kelebihan muatan industri batu bara di Tiongkok turun tajam. Namun hasil empirisnya bahwa nilai *output* dari batubara Tiongkok turun hanya 0,7 persen saja (Hongjin Xiang, 2017). Jadi ChAFTA bagi keduanya saling menguntungkan, kemakmuran ekonomi ini menunjukkan bahwa perdagangan ini memungkinkan untuk memilih fokus dalam keunggulan di suatu bidang sehingga dapat menciptakan komparatif bagi keduanya.

Bagi kemitraan dengan Amerika Serikat sendiri Australia tidak terlalu menekankan pada sektor perdagangan, sebab Amerika adalah mitra aliansi Australia dalam bidang pertahanan dan keamanan. Pada tahun 2019-2020 adalah mitra dagang barang dan jasa kedua dengan Amerika Serikat sekitar 96 persen hal ini selisih dua persen saja dengan Tiongkok. Dalam menjalankan strateginya juga Australia melihat secara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meskipun sangat sulit bagi Australia terhadap kedua negara untuk mencapai keseimbangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Terlebih lagi Australia percaya bahwa dengan kebangkitan Tiongkok mengubah struktur kekuasaan di kawasan Asia-Pasifik, dan sub-hegemoninya di wilayah Kepulauan Pasifik, yang dipandang Australia sebagai halaman belakang dan di Asia Tenggara, yang dianggap Australia. tentu melalui variabel *Hedging Strategy* yaitu *Economic Pragmatism*

Australia percaya dengan peningkatan kerja sama perdagangan dalam bidang ekonomi dengan Tiongkok dapat memberikan peluang besar tanpa mempersoalkan situasi di kawasan, tanpa meninggalkan pengaruhnya dengan mitra aliansinya dengan Amerika Serikat sendiri.

### 2.1.2 Kerja sama Multilateral Regional dalam Integrasi Ekonomi Regional Kawasan

Hubungan antara Australia dengan negara-negara kawasan Indo-Pasifik kini telah berkembang khususnya kawasan Asia Tenggara untuk memperdalam integrasi ekonomi regional dan memperkuat hubungan multilateral dalam mendorong kerja sama yang tentunya lebih luas. Dengan adanya hubungan kerja sama ekonomi regional telah mencerminkan adanya kekuatan ekonomi yang komparatif, saling melengkapi, hubungan investasi yang kuat, dan adanya kerja sama ekonomi dan bilateral yang erat. Keterlibatan Australia dalam ARF tentu untuk memperkuat hubungannya dengan negara-negara Asia terkhusus di kawasan Asia Tenggara dalam diplomasi regionalnya, tidak hanya itu saja bergabungnya Australia dalam *Regional Economic Comprehensive Partnership* untuk memperdalam kerja sama internasional dan meningkatkan integrasi ekonominya. Kerja sama yang telah dilakukan Australia dengan ASEAN dalam bidang ekonomi tentu memberikan pertumbuhan dan potensi laba yang signifikan pada sektor jasa, serta menjadi mitra strategis yang mengakui pentingnya interaksi dalam membentuk keamanan dan kemakmuran yang berkelanjutan. Kerja sama ini dapat diharapkan dapat terus berkontribusi dan membantu satu sama lain bagi negara masing-masing dan juga bagi kawasan Indo-Pasifik (Safitri, 2020).

Pembentukan kerja sama ASEAN-Australia sejak awal tampaknya memberikan hasil yang positif bagi kedua belah pihak. Hal ini dibuktikan pada fase awal, dengan adanya investasi Australia bagi ASEAN cukup membantu membangkitkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial yang ada di ASEAN ditengah-tengah isu keamanan pangan saat itu. Tidak hanya itu, kerja sama antar keduanya terus berlanjut secara terus-menerus melalui pelaksanaan berbagai proyek besar dalam berbagai aspek, baik dalam bidang perdagangan, iptek, peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pertanian, hingga pada peningkatan kualitas hidup dan *human security*.

Namun seiring berjalannya waktu, beberapa anggota ASEAN sempat bersitegang dengan Australia, seperti Indonesia, Malaysia dan Singapura. Contohnya, ketika Australia dan Indonesia menghadapi isu terorisme, imigran gelap, dan ketidakjelasan batas wilayah kemaritiman. Meskipun dalam perjalanannya hubungan kerja sama ASEAN-Australia tidak selalu berjalan dengan mulus, kedua pihak tersebut terus memperdalam kerja samanya, khususnya dalam bidang politik dan ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan adanya kemitraan strategis, fleksibilitas sangat memungkinkan untuk dilakukan demi mencapai kepentingan nasional. Sebagai bukti, keduanya telah menyetujui *Plan of Action*, yang di dalamnya dibahas mengenai peningkatan kerja sama dalam berbagai bidang-bidang yang strategis. Kehadiran Australia di tengah-tengah hubungan antar anggota ASEAN untuk campur tangan dalam berbagai isu-isu yang dihadapi ASEAN menunjukkan bahwa Australia membawa keuntungan yang besar. Australia menjadi investor terbesar keenam bagi ASEAN dan menjadi sumber pendapatan terbesar kelima dalam sektor pariwisata. Sementara bagi

Australia sendiri, ASEAN juga menjadi mitra dagang terbesar ketiga (Rio Akbar Pramanta, Karisma, Asri, Bua, & Dimas Bagas Priambodo, 2018).

Dalam kemitraan strategisnya Australia juga memainkan perannya di kawasan regional, hal ini menunjukkan bahwa Australia mampu dalam menjaga hubungan baiknya di kawasan Asia Tenggara.

## **2.2 Direct Engagement**

*Direct Engagement* merupakan sebuah Tindakan dalam memperluas dan memperdalam sebuah hubungan bilateral guna membentuk rasa saling percaya dan memelihara kerja sama antar negara. Tujuan dari teori ini memberikan tujuan untuk menjalin kerja sama serta membendung konflik yang mungkin bisa terjadi dan dapat merugikan bagi negara. Dalam komponen ini dapat di implikasikan dengan misalnya suatu negara melakukan interaksi antar pejabat tinggi di pemerintahan dengan menandatangani sebuah perjanjian, melalui partai ke partai, maupun individu ke individu. *Direct Engagement* merupakan langkah Australia dan Tiongkok dengan melakukan program kerja sama yang komprehensif serta dapat melakukan kerja sama dalam berbagai sektor guna mendukung kepentingan negara masing-masing.

### *2.2.1 Kebijakan Australia dan Tiongkok serta Amerika Serikat dalam kemitraan strategis*

Dalam mengelola hubungannya dengan Tiongkok, Australia memetakan langkahnya dari ketakutan akan kekuatan komunis yang mungkin dapat meluas. Dalam dekade pertamanya keterlibatan Australia dan Tiongkok dimulai dari Transformasi hubungan Australia dan Tiongkok saat normalisasi hubungan pada awal 1970-an. Pemimpin oposisi Australia Gough Whitlam memenuhi janjinya

untuk mengakui Tiongkok, pengakuan ini dimotivasi dengan adanya keinginan untuk memastikan bahwa kebijakan Australia mencerminkan karakter kepentingan internasionalnya. Di era modernisasi ini keyakinan baru Tiongkok dalam kepentingan ekonominya telah menjadi bagian penting dari pendekatan Australia ke Tiongkok, dan hal itu menjadikan Australia sangat bergantung pada perdagangan pada Tiongkok. Tidak hanya itu saja bahwa keyakinan baru dari Tiongkok membuat penolakan Australia di masa PM Rudd atas perdebatan kebijakan Tiongkok dan Australia, kedekatan Australia dan Amerika Serikat dalam kerja sama strategi keamanan membuat Tiongkok memperdebatkan hal itu. Meskipun tidak ada kekurangan upaya untuk membangun hubungan yang lebih kuat, baik, dan efektif, tentu saja Australia tetap akan menjaga jarak, secara retorik dan formal, dari perkembangan sejauh ini (Bisley, 2018 ).

Dalam kemitraan strategisnya dengan Tiongkok, hubungan keduanya mempunyai dinamika yang ada. Secara Australia sangat dekat dengan Amerika Serikat, untuk itu perlu adanya langkah komunikasi untuk menghindari salah penilaian yang ada, dalam menghindari perbedaan sistem politik dan ideologi Tiongkok dan Australia, terlebih Australia adalah sekutu setia Amerika Serikat.

Hal ini sangat perlu adanya mengelola hubungan dengan Tiongkok dan Amerika Serikat sebagai langkah dua strategi mengenai Tiongkok yaitu, Australia sangat fokus pada hubungan bisnis dengan Tiongkok, dalam mempertahankan hubungan yang stabil dengannya. Sedangkan Amerika Serikat dengan Australia, menginginkan perluasan dalam hubungan keamanannya dengan Amerika Serikat guna memasukkan sekutu regionalnya di kawasan Indo-Pasifik. Bagi Australia, dalam dilemma ini bermuara pada fakta yang ada, skenario ini bagi Australia



menentukan posisinya di kedua kekuatan besar tersebut. *Direct Engagement* ini menjadikan alasan lainnya dalam memetakan posisinya di dua kekuatan tersebut sebagai langkah komunikasi strategis Australia di antar keduanya.

### 2.2.2 Tantangan Kerja sama Kedua Negara

Mengenal Tiongkok dengan baik adalah sebagai aset dalam politik luar negeri Australia, Langkah Australia dalam kebijakannya bersama Tiongkok memiliki kesulitan dan tantangan yang tentunya harus diperhitungkan sepenuhnya. Melihat sudut pandangan dari Tiongkok ada dua faktor utama di balik buruknya hubungan Australia dan Tiongkok pertama, Australia membatasi pengembangan Huawei di negara Australia, dengan mengurangi perusahaan Tiongkok. Kedua Australia memiliki hubungan dekat dengan mantan pemerintahan Trump di Amerika Serikat dalam masalah penelusuran asal-usul Covid-19, hal ini memberikan tekanan terbesar pada Tiongkok. Selain itu perusahaan Tiongkok di Australia melibatkan perbedaan perspektif keamanan nasional antara Tiongkok dan Australia (Chunshan, 2022).

Jika dianalisis hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran bagi perekonomian Tiongkok selama dekade terakhir, dan setiap perlambatan yang terjadi di pasar ekspor Tiongkok akan berdampak pada ekonomi lokal. Setiap perlambatan yang terjadi di Tiongkok, akan mengurangi permintaan komoditas industri Australia seperti bijih besi, dan batu bara, serta dapat merugikan ekspor makanan dan jasa ke Australia. Sebab itulah, dibutuhkan adanya penguatan pengaturan kebijakan untuk meminimalkan adanya penguatan terhadap pengaturan kebijakan dalam meminimalkan adanya kerentanan ekonomi Australia terhadap kondisi jatuhnya permintaan harga, sumber daya, serta tingkat hutang luar negeri dan juga

pengeluaran domestik yang tinggi. Adapun upaya yang harus dilakukan adalah adanya perimbangan kembali mengenai cara untuk mengembangkan suatu industri baru dengan memanfaatkan sumber energi ataupun karbon (Conley, 2019).

Tantangan kerja sama dengan Amerika Serikat, Australia tidak mengalami banyak tantangan dengan mitra aliansi lamanya yaitu Amerika Serikat. Australia dengan Amerika Serikat melalui kerja sama dalam bidang keamanan dan pertahanan selalu menjadi fokus utama dalam mengedepankan kepentingan keduanya. Untuk itu bagi Australia, dilema yang ada pada Australia bermula pada fakta bahwa mitra keamanan utamanya berselisih dengan mitra ekonomi utamanya. Melalui *Direct Engagement* pentingnya langkah komunikasi dalam proses ini untuk mengimbangi risiko yang ada, sehingga meminimalkan ketegangan yang mungkin bisa terjadi. Mengingat Australia terhadap hubungan interdependensi ekonomi Tiongkok sebagai faktor penyebab Australia harus melakukan *Hedging*. Dengan Amerika Serikat sendiri AUKUS sebagai langkah Australia dalam menentukan posisinya dalam kemitraan strategis di kawasan Indo-Pasifik dalam langkah membentuk struktur keamanan di Pasifik.

### 2.3.3 Aliansi dengan Amerika Serikat dan Politik Dalam Negeri Australia

Pada perkembangannya, kebijakan politik Australia terus berubah-ubah adanya. Setelah terjadinya Perang Dunia II dan Inggris kalah hal itu membuat Australia berpaling pada Inggris, mengingat kekalahan Inggris yang terjadi saat itu. Hal ini membuat Australia menggandeng Amerika Serikat sebagai penjamin keamanan negaranya, di sisi itulah keberadaan Australia sebagai kaki tangannya dari Amerika Serikat membuat Australia sulit untuk membina hubungan dengan negara-negara Asia. Dan Australia tunduk terhadap apa yang dilakukan Amerika

Saat itu, akan tetapi Australia berupaya juga dalam merumuskan kebijakan pertahanan yang mengalami evolusi sejak 1986 hingga saat ini (Alami). Dalam arah pandangan politik pemerintahannya juga, Australia mempunyai dua arah pandangan politik yaitu menurut pandangan Partai Liberal dan juga pandangan Partai Buruh. Hal ini membuat arah kebijakan politik Australia dapat berubah-ubah dengan adanya pergantian Perdana Menteri.

#### *2.3.6.1 Pandangan Partai Liberal Australia*

Di masa pemerintahan John Howard ikatan Australia dan Amerika Serikat sangat lah kuat, Pengaruh Amerika Serikat memberikan popularitasnya pada Australia yang cukup besar. Dengan adanya investasi ekonomi dari Amerika Serikat, dalam segi sektor manufaktur, serta beberapa isu keamanan di masa pemerintahan John Howard. Dalam ideologi Partai Liberal Australia memiliki tradisi secara Liberal dalam kebijakan luar negeri Australia itu sendiri, yang di antaranya adanya komitmen yang mendalam dan melekat pada mitra aliansi, adanya apresiasi dini, aktif, dinamisme serta peluang bagi wilayah Kawasan Asia-Pasifik, dan terakhir dibangunnya pendekatan pragmatis terhadap multilateralisme (Baldino, Carr, & Langlois, 2016).

Secara geografis, Australia bersebelahan dengan Asia dan Oleh karena itu di Asia-Pasifik. Australia melihat bahwa keamanan Australia akan bergantung pada wilayah Kawasan Asia dan Asia Pasifik. Pada era kepemimpinan Menzies, dia memprakarsai berdirinya ANZUS, Pendirian ANZUS berawal dari keinginan Amerika Serikat untuk menjaga pengaruh politik dan militernya di Kawasan Pasifik. Pasca kemenangan pada perang Pasifik melawan Jepang, Amerika Serikat terus menjalin hubungan baik dengan negara-negara Pasifik, termasuk Australia

dan Selandia Baru. Pada perkembangannya, Amerika Serikat, Selandia Baru dan Australia mengadakan pertemuan di San Fransisco untuk membahas kerja sama di bidang pertahanan dan keamanan Kawasan Pasifik. Pada 1 September 1951, ketiga negara tersebut sepakat untuk membentuk aliansi pertahanan di Kawasan Pasifik Bernama ANZUS. (Prabowo, 2022).

Di awal pendirian ANZUS beberapa kali terlibat dalam upaya untuk penyelesaian konflik Internasional seperti mengirimkan bantuan senjata, kendaraan perang dan pasukan khusus untuk menyelesaikan perang Vietnam pada tahun 1955-1975. Aktif membantu penyelesaian masalah Timor Timur serta membantu penyelesaian masalah antara Republik Rakyat Tiongkok dengan Taiwan. Selain itu, Australia mulai melakukan pendekatan dengan Asia salah satunya melalui jalur perdagangan. Jepang akan terus menjadi pasar ekspor terbesar Australia sejak era Menzies. Peningkatan hubungan perdagangan Australia dengan Tiongkok meningkat hampir empat kali lipat serta meningkatnya perdagangan Australia dengan negara di Kawasan regional Asia lainnya seperti Singapura, India, dan Thailand. Australia juga terlibat dalam pencairan dana bantuan IMF bagi Indonesia, Thailand dan Korea (Oktaviani, 1999).

#### *2.3.6.2 Pandangan Partai Buruh Australia*

Pada masa kepemimpinan Perdana Menteri Julia Gillard yang juga termasuk partai buruh, bahwa untuk pertama kalinya Australia setuju menerima tentara marinir Amerika Serikat di negara bagian utara Australia yaitu Darwin untuk beberapa tahun ke depan. Rencana yang akan dilakukan tentunya untuk melakukan latihan tersendiri, dan juga melakukan latihan gabungan antara militer Australia dan Militer Amerika Serikat. Australia juga memfasilitasi armada pesawat tempur

Amerika Serikat seperti *Jet Fighter* dan *B-52 Bomber* di Darwin. Menteri Julia Gillard juga mengatakan bahwa kerja sama antara Amerika Serikat dan Australia dalam pakta ANZUS juga merupakan sebagai kerja sama yang sangat penting. Hal itu dikarenakan kerja sama pakta ANZUS memberikan kemajuan dan kerja sama yang mempunyai peran dalam melindungi keutuhan wilayah, dan melalui hubungan kerja sama kedua belah negara yang saling berdedikasi untuk membantu satu sama lain. Dan melalui oposisinya Abbott yang berasal dari Partai Liberal tentunya terkenal dekat dengan Amerika Serikat juga mengatakan dukungannya dari kalangan politisi (Beeson, 2010).

Pada tradisinya juga Partai Buruh Australia mempunyai arah pandangan pemerintahannya dalam kebijakan politik luar negeri Australia sendiri, hal itu dimuat oleh beberapa pandangan yang di antaranya ialah. *Pertama*, adanya identifikasi dan pengajaran kepentingan nasional independen Australia. *Kedua*, komitmen terhadap keamanan nasional sesuai dengan aturan hukum internasional dan keamanan yang kooperatif melalui Perserikatan Bangsa-bangsa. *Ketiga*, perkembangan dan pemeliharaan hubungan regional yang erat dengan negara-negara tetangga di Asia-Pasifik. *Keempat*, adanya perwujudan dan advokasi prinsip-prinsip global yang baik kewarganegaraannya (Baldino, Carr, & Langlois, 2016).

Hubungan pertahanan Australia dan Amerika Serikat yang sudah terjalin lama dan berlangsung harmonis, memberikan dampak bagi kebijakan pertahanan Australia. Artinya bahwa Amerika Serikat selalu menjadi dasar pilihan dalam setiap kebijakan pertahanan Australia. “Ketergantungan” dengan Negara besar membawa Australia pada citra sebagai “pihak asing” di kawasan Asia. Pada tanggal 18

Oktober 1980, Bob Hawke terpilih ke Parlemen Federal sebagai wakil dari Partai Buruh Australia untuk Wills, Victoria konstituen. Ia memenangkan kursi ini dalam empat pemilu berturut-turut 1983, 1984, 1987 dan 1990. Pimpinan partai Buruh Bob Hawke menggantikan perdana menteri Fraser dari koalisi Partai non Buruh. Bob Hawke merumuskan kebijakan pertahanan dalam sebuah buku putih pertahanan Australia yang dikenal dengan Defence White Paper 1987. Bob Hawke menganut konsep "*Forward Defence Within an Alliance*", yang artinya pertahanan dengan konsep garis depan yang di dalamnya masih terdapat aliansi (Tahitu, 2019).

Kebijakan pertahanan yang diambil oleh Hawke-Keating tentang pentingnya aliansi dengan Amerika Serikat merupakan cerminan dari kaum sosialis kiri. Mereka mempertimbangkan nilai untung rugi dalam aliansi tersebut setelah kepemimpinan Bob Hawke, Australia dipimpin oleh Perdana menteri yang berasal dari Partai Buruh yaitu Paul Keating. Paul Keating mengadopsi kebijakan pertahanan Defence White Paper 1987 era Bob Hawke. Kebijakan pertahanan Australia era Paul Keating dikenal dengan Defending Australia 1994. Bisa dikatakan tidak ada perubahan berarti dalam kebijakan pertahanan Australia era Paul Keating. Defending Australia 1994 berisi tentang rancangan pertahanan yang masih tetap terpaku pada aliansi serta memperluas hubungan dengan Indonesia, yang dianggap merupakan bagian penting di kawasan. Defending Australia 1994 era Paul Keating masih tetap terfokus pada aliansi dengan Amerika Serikat, sama halnya dengan kebijakan pertahanan era Bob Hawke.

Setelah Paul Keating kalah dalam pemilu, maka arah kebijakan luar negeri Australia dikuasai oleh partai Liberal, baru pada tahun 2007 pemimpin Partai Buruh Kevin Rudd, dilantik sebagai Perdana Menteri Australia yang baru menggantikan

John Howard. pemerintahan Kevin Rudd tengah menyusun buku putih pertahanan Australia 2009 yang baru untuk menggantikan buku putih pertahanan 2000 yang diterbitkan di era PM John Howard. Di dalam *Defence White Paper 2009* era Kevin Rudd, Australia menyatakan bahwa kebijakan pertahanan yang baru salah satunya adalah *Self-Reliance* yang intinya adalah kebijakan yang mengarah pada pertahanan kedaulatan dengan berdasarkan prinsip kemandirian. Partai Buruh berpandangan bahwa aliansi dengan Amerika Serikat merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga keamanan dan kedaulatan Australia di Kawasan

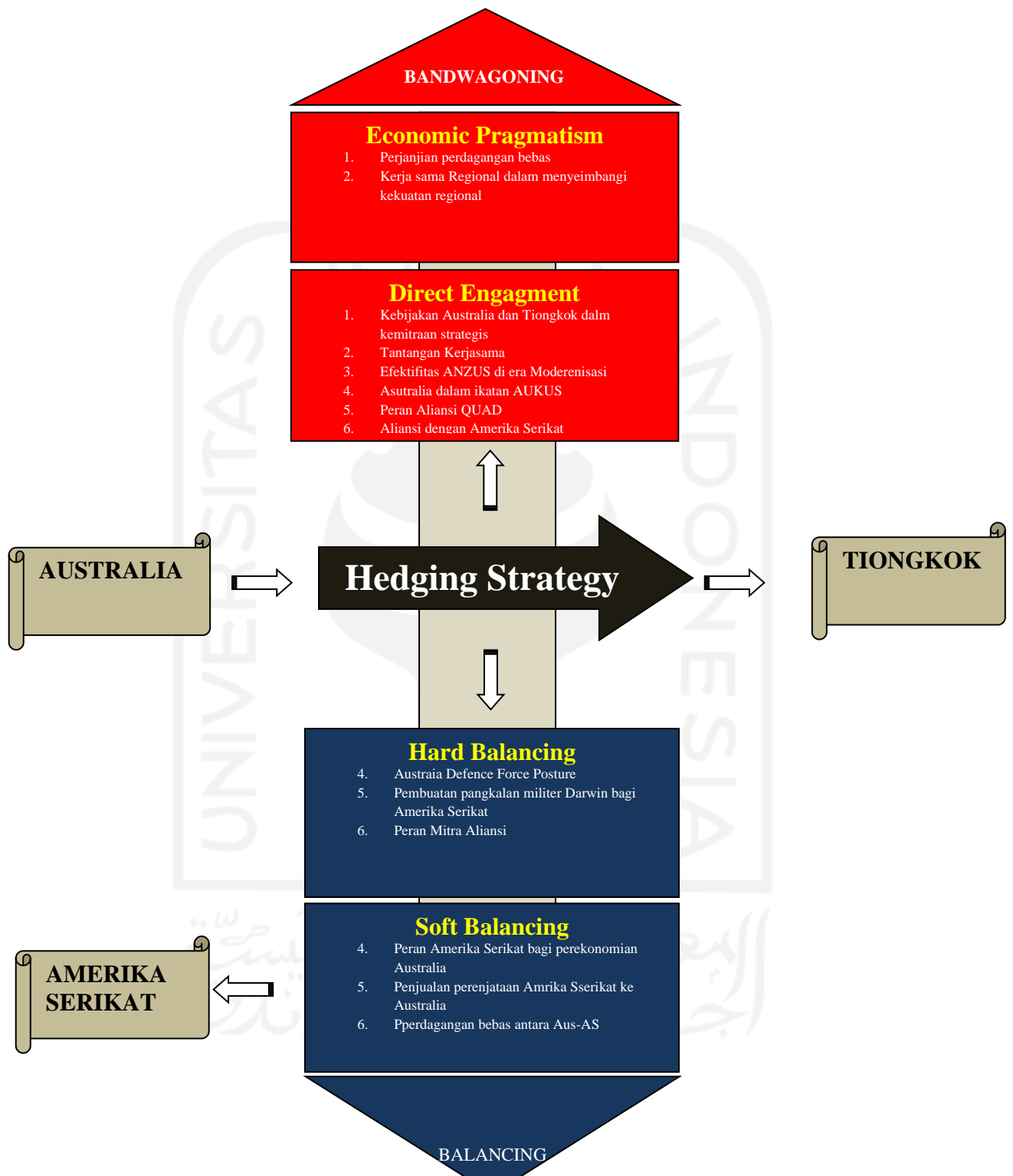
Melihat sisi balik di tahun sebelumnya kepentingan Australia dalam beraliansi dengan Amerika Serikat pada masa pemerintahan partai Buruh, menunjukkan Pandangan partai Buruh saat ini sedikit mengalami perbedaan dulu dan sekarang, partai buruh yang dulunya fokus kepada kepentingan regional, akan tetapi saat ini telah sadar bahwa Australia mencari bentuk baru hubungan bilateral dengan Amerika atas dasar baru kita menemukan penentuan nasib sendiri ketika berhubungan dengan urusan internasional, disamping kepentingan strategis bersama dan ikatan yang kuat (Baldino, Carr, & Langlois, 2016).

### BAB III

## BALANCING

Pada bab ini menjelaskan tentang proses *Balancing*, dalam proses ini ada dua variable di dalamnya yaitu *Hard Balancing* dan *Soft Balancing*. Dari masing-masing variabel yang dicantumkan melihat bagaimana bentuk setiap kerja sama Australia dan Amerika Serikat untuk menyeimbangkan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik, dalam menjaga hubungan baik dengan Tiongkok tanpa menjauhkan mitra aliansinya sendiri. Dalam proses ini hubungan keamanan pertahanan militer menjadi proses pengambilan strategi Australia dalam menjaga posisinya di dua kekuatan besar tersebut. *Bandwagoning* sendiri sebuah strategi yang di ambil oleh negara lemah atau *less power* dalam menentukan posisinya. Dalam merespons dominasi yang ada Australia juga tetap mendukung Amerika Serikat dalam beberapa kerja sama yang ada. Seperti Pemerintah Australia terus berkontribusi secara diplomatis dan strategis dalam upayanya menciptakan lingkungan yang strategis melihat stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik yang tentunya menjadi fokus utama dari isi *Australia Defence White Paper*. Pembuatan pangkalan militer di Darwin sebagai langkah Australia dalam menjaga hubungannya dengan Amerika Serikat. Serta peran aliansi sebagai proses komunikasi secara multilateral serta kesimpulan dalam proses *Hedging Strategy*. Dalam prosesnya teori ini akan dimuat pada pengaplikasiannya:





Gambar 3. 2 Konsep Hedging Strategy Melalui Bagan

### 3.1 Hard Balancing

*Hard Balancing* sebuah upaya Australia mendukung upaya dalam dominasi Amerika Serikat serta memperkuat kekuatannya di tengah-tengah Kawasan Asia. Dalam *White paper* Australia memberikan pernyataan bahwa pertahanan Australia menjadi peran utama dalam menjalani kemitraan yang lebih kuat maupun pengembangan basis industri pertahanan Australia dalam membangun inovasi teknologi baru untuk kepentingan ke depan Australia. Hal itu dalam tujuan pembuatan pakta pertahanan memberikan inovasi baru dalam transfer ilmu maupun memberikan dukungan dalam kekuatan regional pada keanggotaan tersebut, serta dorongan dari negara *major power* dalam pertahanan negara. Tentu saja *Hard Balancing* sangat dapat membantu Australia untuk meningkatkan kapabilitasnya dalam membendung kekuatan Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik.

#### 3.1.1 Australia Defence Force Posture

Dalam melanjutkan isi dari rencana *Australia Defence White Papers 2016* sebelumnya, adanya pembaruan pertahanan di tahun 2020 dalam memprioritaskan keterlibatan internasional dan kemampuan menguraikan strategi baru untuk pertahanan dan investasi. Melihat dari isi *White Papers Defence 2016* telah melihat kemajuan yang substansial dalam membangun Angkatan pertahanan Australia yang lebih kuat dan gesit. Dalam penyesuaian ini sangatlah penting bagi kebijakan pertahanan yang diatur dalam pembaruan strategis pertahanan 2020 untuk merespon dalam perubahan yang sangat cepat di sebuah lingkungan yang strategis, guna membentuk percepatan di masa pandemi ini. Melihat yang sebelumnya yang ditetapkan dalam buku putih pertahanan 2016 pembaruan itu memiliki tiga tujuan strategis baru yaitu, untuk membentuk lingkungan strategis Australia, menghalangi

Tindakan yang bertentangan dengan kepentingan Australia, dan menanggapi dengan kekuatan militer yang sangat kredibel jika akan diperlukan (Defence, 2020).

Pemerintah Australia terus berkontribusi secara diplomatis dan strategis dalam upayanya menciptakan lingkungan yang strategis melihat stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik yang tentunya menjadi fokus utama dari isi *Australia Defence White Papers*. Dewasa ini, peran Tiongkok menjadikan diri Australia sendiri untuk meningkatkan kembali perannya di kawasan. Dalam konteks keamanan, Australia telah banyak terlibat dalam menciptakan keamanan regional khususnya di Pasifik Selatan. Untuk meningkatkan keterlibatannya di kawasan Pasifik pada tahun 2019-2020 pemerintahan Australia menyalurkan dana dalam jumlah besar ke negara-negara kepulauan Pasifik, untuk pembangunan berkelanjutan di kawasan Pasifik, tentu saja menurut pemerintah Australia menilai dapat menangkal pengaruh Tiongkok kawasan Pasifik dengan menekankan keterlibatannya kepada negara-negara Pasifik. Melihat peningkatan Tiongkok di kawasan Pasifik dengan melakukan investasi serta berbagai bantuan bagi negara-negara di kawasan itu dalam jumlah besar oleh Tiongkok terhadap negara kawasan Indo-Pasifik, tentu saja hal ini menjadi sebuah ancaman bagi Australia, Amerika Serikat, dan Selandia Baru sebagai aktor tradisional di kawasan Indo-Pasifik. Maka dewasa ini, Australia, Amerika Serikat dan Selandia Baru berlomba-lomba dalam menciptakan pengaruh mereka di kawasan Indo-Pasifik. Negara di kepulauan Pasifik memang sangat dikenal akan sumber dayanya seperti kayu, mineral dan ikan. Tentu saja hal ini menjadi salah satu alasan faktor Tiongkok tertarik untuk memberikan bantuan dalam berinvestasi dengan jumlah besar di kepulauan pasifik.

*Hard Balancing* dalam teori ini memberikan pandangannya melihat Australia mendukung beberapa negara dengan menyuntikan dana besar bagi negara-negara di kawasan Indo-Pasifik, guna membendung kekuatan dan pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Untuk itu dalam meningkatkan kapabilitasnya, Australia akan memastikan bahwa pertahanan dari negaranya harus menggunakan kekuatan strategis seperti militer maupun investasi. Secara tegas Australia meningkatkan kekuatannya di kawasan Indo-Pasifik sebagai tatanan global berbasis aturan dan mendukung kepentingan Australia sendiri (Payne, 2016).

### *3.1.2 Pembuatan Pangkalan Militer Darwin bagi Amerika Serikat*

Kerjasama antara Amerika Serikat dan Australia memang sudah terjalin lama, terlebih peran Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik sangatlah besar. Australia juga membuka peluang bagi Amerika Serikat dalam pembuatan pangkalan militer Amerika Serikat di kawasan Australia Utara, tujuannya dari pembuatan pangkalan militer tersebut tentu untuk berkontribusi kehadiran militer Amerika Serikat melebarkan sayapnya di kawasan itu. Tentu hal ini melihat pengaruh dari Tiongkok yang semakin kuat di kawasan Indo-Pasifik, terlebih juga kekhawatiran Australia pada pengaruh Tiongkok juga dalam dominasinya di kawasan Indo-Pasifik. Setiap tahunnya kontingen militer Amerika Serikat selalu berganti dalam enam bulan sekali. Di tahun 2018 sebanyak 1500 personil militer Amerika Serikat sampai di Darwin, hal ini berdasarkan *Force Posture Agreement* antara Australia dan Amerika Serikat sampai tahun 2040. Kebijakan ini dibuat oleh pemerintah Australia dan Amerika Serikat di tahun 2014 oleh Menteri Luar Negeri Australia Julie Bishop dan Menteri Pertahanan David Johnston Bersama dengan

Chuk Hagel sebagai sekretaris untuk pemerintah Amerika Serikat (Ramseden, 2018).

Di masa pemerintahan Donald Trump dan Malcolm Turnbull keduanya menciptakan sebuah kekuatan baru di kawasan Pasifik sebagai kekuatan yang baru, tentu hal ini melihat kebangkitan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Dengan pembangunan pangkalan militer Amerika Serikat di Darwin, tentu hal itu sebagai upaya menandingi pengaruh Tiongkok yang terus meningkat di wilayah tersebut. Kebangkitan militer Tiongkok dalam persepsi ancaman bagi Australia tentu menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Australia mengingat Tiongkok yang semakin meningkatkan penggunaan kekuatan militer di kawasan Laut Tiongkok Selatan. Tiongkok sendiri hanya butuh dua dekade, Tiongkok berhasil membangun kekuatan kapal-kapal selam dan kapal Amfibi terbesar di Asia serta tambahan ratusan pesawat tempur yang sepadan dengan F-15 dan F-16 milik Amerika Serikat. Perbandingan Australia dan Tiongkok sangat terlihat jelas dari jumlah senjata dan juga jumlah pasukan hingga anggaran yang akan di perlukan untuk keamanan dan pertahanan, sehingga Tiongkok jauh lebih unggul dari pada Australia. Hal ini akan menjadi sebuah kekhawatiran bagi Australia mengingat Tiongkok yang semakin meningkatkan penggunaan kekuatan militer di kawasan Indo-Pasifik (Azim, 2018 ). Berikut power index kekuatan militer Amerika Serikat, Australia, dan Tiongkok:

*Tabel 3. 1 Tabel Power Index Kekuatan Militer Amerika Serikat, Australia, dan Tiongkok*

<b>Elemen Kekuatan</b>	<b>Australia</b>	<b>Amerika Serikat</b>	<b>Tiongkok</b>
<i>Airpower</i>	430	13,247	3,285
<i>Land forces</i>	59	6,612	5,895
<i>Naval forces</i>	43	484	777
<i>Natural resources</i>	285,000 bbl	11,000,000 bbl	3,775,000 bbl

<i>Logistics</i>	12,568,000	146,128,000	774,710,00
<i>Financial (USD)</i>	\$44,618,000,000	\$770,000,000,000	\$230,000,000,000
<i>Geography</i>	67,741,220 km	9,826,675 km	9,596,961 km
<i>Overall</i>	0,2377	0,0453	0,0511

Sumber: Table 3 (globalfirepower.com, n.d.)

Jadi, perbandingan antara ketiga negara tersebut posisi *power index* pada kekuatan negara posisi Amerika Serikat ada di peringkat pertama, serta Tiongkok ada di peringkat ketiga dan Australia berada di posisi ketujuh belas di antara ke dua puluh besar pada negara-negara yang ada di dunia.

### 3.1.3 Australia dalam Ikatan AUKUS

Sebelum memulai pembentukan AUKUS dalam perkembangannya mempunyai dinamika yang ada di Kawasan Indo-Pasifik, tentunya hal ini sebagai bentuk proses dalam pembentukan pakta AUKUS. Melihat adanya sebuah keresahan yang ada di Kawasan Indo-Pasifik, menjadikan awal mula pembentukan pakta AUKUS. Tentu hal ini melihat kawasan Indo-Pasifik sebagai pusat geopolitik maritim, keamanan, perdagangan, dan lingkungan (Passarelli, 2014). Pembentukan Aliansi AUKUS karena adanya bentuk kekhawatiran negara-negara di Kawasan Indo-Pasifik terhadap Tiongkok, akan pengaruh hegemoni yang bisa dilakukan di Kawasan Indo-Pasifik khususnya Laut Tiongkok Selatan. Tiongkok sendiri tidak segan untuk melakukan upaya konfrontasi, pasalnya Tiongkok seringkali melakukan pelanggaran di Kawasan Laut Tiongkok Selatan. Agresivitas tersebut akan dapat menimbulkan konflik yang berkelanjutan, sehingga bisa saja terjadinya sesuatu peperangan di Kawasan Laut Tiongkok Selatan. Dari permasalahan yang ada tentu mendorong Australia mempersiapkan dalam menyeimbangi kekuatan dari

Tionggok dengan dukungan Amerika Serikat. Pasalnya Agresif Tionggok sendiri bertujuan menyaingi kekuatan global Amerika Serikat, sebagai bentuk rujukan gambar peta pangkalan militer Tionggok dan Amerika Serikat di Kawasan Laut Tionggok Selatan sebagai berikut ini:



*Gambar 3. 2 Lokasi dan Rantai Pangkalan Militer Tionggok dan Amerika Serikat di Kawasan Indo-Pasifik*

Sumber: Lippert, B., & Perthes, V., 2020

Dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa peranan Tionggok dan Amerika Serikat di Kawasan Laut Tionggok Selatan memberikan ketegangan di

sekitar kawasan itu khususnya, beberapa negara-negara ASEAN. Pergolakan tersebut membuat Amerika Serikat berinisiasi dalam kesepakatan membuat pakta, yang diberi nama AUKUS. Nama AUKUS sendiri di inisiasi dari 3 nama negara yang ikut dalam pakta ini, Australia, United Kingdom (Britania Raya), dan United States (Amerika Serikat). Dalam pakta ini kerja sama yang dilakukan meliputi kerja sama teknologi kecerdasan buatan, siber, kuantum, sistem bawah air, dan kemampuan serangan jarak jauh yang berlangsung 18 bulan ke depan. Dalam kerja sama ini tentu saja bertujuan untuk menyeimbangi kekuatan militer Tiongkok yang dirasa semakin meluas dan juga dapat berpotensi membahayakan wilayah Indo-Pasifik.

Namun dalam keikutsertaannya Australia mempunyai keinginan dan tujuan juga, Australia menginginkan pembangunan kapal selam bertenaga nuklir dengan bantuan dari teknologi Inggris dan Amerika Serikat, dengan proyek yang sebelumnya melanjutkan pembangunan kapal selam kelas Collins dari *Project Sean 1000*. Akan tetapi hal ini akan berkontra terhadap Prancis sebagai penyedia Kapal Selam bertenaga Nuklir sebelumnya untuk Australia, Australia sendiri membatalkan kesepakatan pembelian Kapal Selam bertenaga Nuklir dengan Prancis sebelum perjanjian pakta aliansi AUKUS ini disepakati. Dengan kepemilikan kapal selam bertenaga nuklir membuat Australia memungkinkan akan melakukan patroli lebih lama dalam menjaga keamanan Kawasan Indo-Pasifik khususnya Kawasan Laut Tiongkok Selatan yang tentunya sering adanya gangguan dengan kehadiran militer Tiongkok di kawasan tersebut.

Dalam perkembangannya aliansi AUKUS mempunyai ragam isu setelah terbentuknya, dari berbagai negara Kawasan Indo-Pasifik maupun di luar Kawasan



Indo-Pasifik. Meskipun AUKUS sendiri sebagai pakta pertahanan dalam menjaga keamanan di Kawasan Indo-Pasifik. Akan tetapi, tetap saja adanya pro-kontra yang ada, hal ini juga dikarenakan bahwa AUKUS merupakan aliansi yang memang merujuk pada prinsip satu untuk semua dan semua untuk satu yang mana fungsi ini sebagai kesepakatan pertahanan kolektif dalam melindungi anggotanya (khususnya Australia) dari ancaman langsung Tiongkok sebagai fokus utamanya aliansi ini. Tentu hal ini juga mengkhawatirkan dengan seolah melupakan bahwa keamanan kolektif juga membutuhkan koordinasi dan kesediaan bagi negara-negara di sekitarnya (Ott, 2021).

Secara langsung negara-negara ASEAN mengalami keresahan dengan adanya pakta aliansi AUKUS ini, karena melihat dua kekuatan militer yang masif dari Tiongkok dan anggota aliansi AUKUS. Indonesia dan Malaysia menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap AUKUS, akan tetapi lain hal dengan Singapura dan Filipina yang memberikan dukungan atas terbentuknya AUKUS sebagai kekuatan militer di Kawasan Laut Tiongkok Selatan (Hasibuan, 2021). Selain di dalam Kawasan Indo-Pasifik, Uni Eropa memberikan tanggapannya melihat hubungan Amerika Serikat dan Uni Eropa makin mengkhawatirkan akibat dari isu Afghanistan dan ditambah dengan pembuatan AUKUS yang menjadikan Australia dan Inggris menjadi sekutunya. *Trust Issue* yang dimiliki Prancis kepada Amerika Serikat bukan saja karena pembentukan Aliansi AUKUS, akan tetapi Prancis pernah kehilangan kesepakatan yang dinilai setara US\$65 miliar atau setara Rp. 925 triliun dengan Australia dalam penyediaan kapal selam konvensional bertenaga diesel (Grare, 2021).

Untuk itu dampak yang diberikan Australia dalam aliansi AUKUS ini mengedepankan kepentingan keamanan dibandingkan dengan kepentingan Ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa Australia menunjukkan sebagai negara yang ingin juga mempunyai persenjataan yang lebih modern yaitu kapal selam nuklir dengan teknologi Amerika Serikat dan Inggris. Hal ini membuat Australia memiliki kemampuan yang signifikan, sehingga kapabilitas yang dimiliki Australia nantinya dapat lebih kuat dan disegani di Kawasan dan tidak terpengaruh terhadap kekuatan militer Tiongkok.

#### *3.1.4 Peran aliansi QUAD*

Di era modernisasi sekarang kebangkitan Tiongkok menjadikan ancaman bagi sebagian negara khususnya negara-negara *super power* khususnya Amerika Serikat, kekuatan Tiongkok menjadikan ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh negara kompetitornya. Dalam menghadapi kebangkitan Tiongkok pengaktifan aliansi QUAD menjadikan salah satu upaya dalam menghadapi ancaman Tiongkok dengan kehadirannya di Laut Tiongkok Selatan. Negara-negara QUAD seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang, dan India menjadikan aliansi ini sebagai langkah koordinasi dalam pengembangan dan dukungan kemampuan masing-masing. Dalam menyeimbangi ancaman yaitu dengan melakukan upaya eksternal dan internal, upaya eksternal yang dilakukan dalam hal adalah program latihan militer bersama, sedangkan upaya internal yang dilakukan negara-negara anggota QUAD dalam hal militer. Oleh karena itu upaya peran QUAD dalam membendung kekuatan Tiongkok di kawasan Laut Tiongkok Selatan, meningkatkan kerja sama kemampuan militer dengan Amerika Serikat (Alfiansya & Prakroso, 2022).

### 3.2 Soft Balancing

*Soft Balancing* menjadikan sebuah strategi Australia dalam membendung kekuatan Tiongkok untuk membantu Amerika Serikat dalam kedudukannya di Kawasan Indo-Pasifik, efektivitas pada peran investasi perdagangan memungkinkan adanya sebuah pengaruh bagi kemitraan yang berlanjut. Adanya sebuah kecenderungan untuk menunjukkan pengaruh kepentingan yang kuat dari masing-masing pihak, memberikan Indo-Pasifik dapat dikategorikan sebagai kawasan yang berpengaruh bagi kedua tersebut. Oleh karena itu *soft balancing* menjadikan pentingnya peran ekonomi perdagangan memberikan pengaruh Australia dalam memperkuat keamanannya.

#### 3.2.1 Peran Amerika Serikat bagi perekonomian Australia

Amerika Serikat bagi Australia sangatlah penting dalam berbagai kerja sama, hal itu juga kedua negara merupakan mitra dagang bilateral yang baik selama beberapa dekade ini semenjak awal berakhirnya perang dunia kedua. Amerika Serikat dengan tingkat ekonomi terbesar di dunia merupakan mitra yang tepat bagi Australia, dengan PDB Amerika Serikat sebesar \$20,513 triliun membuat Amerika Serikat sendiri sebagai pendorong dari beberapa kegiatan ekonomi dan politik. Amerika Serikat yang menjadi sekutu utama Australia menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan akses. Pasar ke pasar internasional untuk beberapa bisnis kecil, menengah, dan besar Australia. Investasi Amerika Serikat menjadi kunci pemulihan Australia dari resesi di tahun 2020, 7% dari PDB Australia adalah hasil langsung dari perdagangan dan investasi dengan Amerika Serikat (Mondschein, 2018).

Tentu hal ini memberikan pengaruh kepada sektor pertahanan keamanan lanjutan di Asia-Pasifik di mana bisa bekerja sama di bidang teknologi untuk

melakukan transfer teknologi persenjataan, hubungan ekonomi antar kedua negara menjadi sumber utama konsistensi dan produktivitas bagi ekonomi Australia yang sangat penting untuk sekarang ini. Perdagangan hanyalah salah satu dari sebagian cerita, investasi antara Australia dan Amerika Serikat juga sebagai pendorong kuat dalam pertumbuhan ekonomi pada kedua negara terlebih kepentingan Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik.

Peran Amerika Serikat di Indo-Pasifik tentu sangat jelas bagaimana Amerika Serikat dalam menekankan pembangunan domestik, diplomatik, serta pertahanan nasional Australia yang kuat sebagai mitranya, memberikan kepentingan Amerika Serikat untuk turut ikut serta dalam perannya, Amerika Serikat menjadi bagian pokok bagi masa depan Australia, terlebih dalam kerja sama militer maupun ekonomi sekalipun dalam memberikan dukungan Australia sendiri di kawasan. Australia sendiri sebagai mitranya Amerika Serikat, menyatakan bahwa tanpa keterlibatan kuat dari Amerika Serikat di kawasan ini, tentu saja kekuasaan dapat bergeser serata Australia akan merasa lebih sulit untuk mencapai tingkat keamanan dan stabilitas yang di cari Australia sendiri. Sudah jelas betul bahwa Australia beraliansi dengan Amerika Serikat dalam berbagai sektor khususnya kekuatan militer maupun ekonomi mendorong Australia dalam kepentingan strategisnya di kawasan Indo-Pasifik dalam menyeimbangi kekuatan dari Tiongkok. Hal ini juga melihat Amerika Serikat dengan Tiongkok yang berada di titik kritis akibat beberapa isu yang meliputi kedua negara di masa pemerintahan Trump maupun di masa pemerintahan Biden (INDO-PACIFIC STRATEGY, 2021).

Sedangkan peran Tiongkok bagi perekonomian Australia memang tidak dapat dipungkiri lagi. Tiongkok juga menjadi sumber impor barang dan jasa terbesar Australia, pada aspek investasi utama Tiongkok, secara berkelanjutan ledakan jumlah sumber daya alam yang disebabkan dari permintaan Tiongkok terhadap komoditas tambang dan agrikultur Australia juga berdampak pada peningkatan pendapatan nasional. Maka dari itu *Soft Balancing* menjadikan keduanya bekerja sama dalam pembangunan ekonomi pertahanan dalam institusi regional maupun global, dengan melihat adanya kebangkitan ekonomi serta politik dari Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, sehingga Australia memerlukan strategi untuk berada di kawasan Indo-Pasifik.

### 3.2.2 Penjualan Persenjataan Amerika Serikat ke Australia

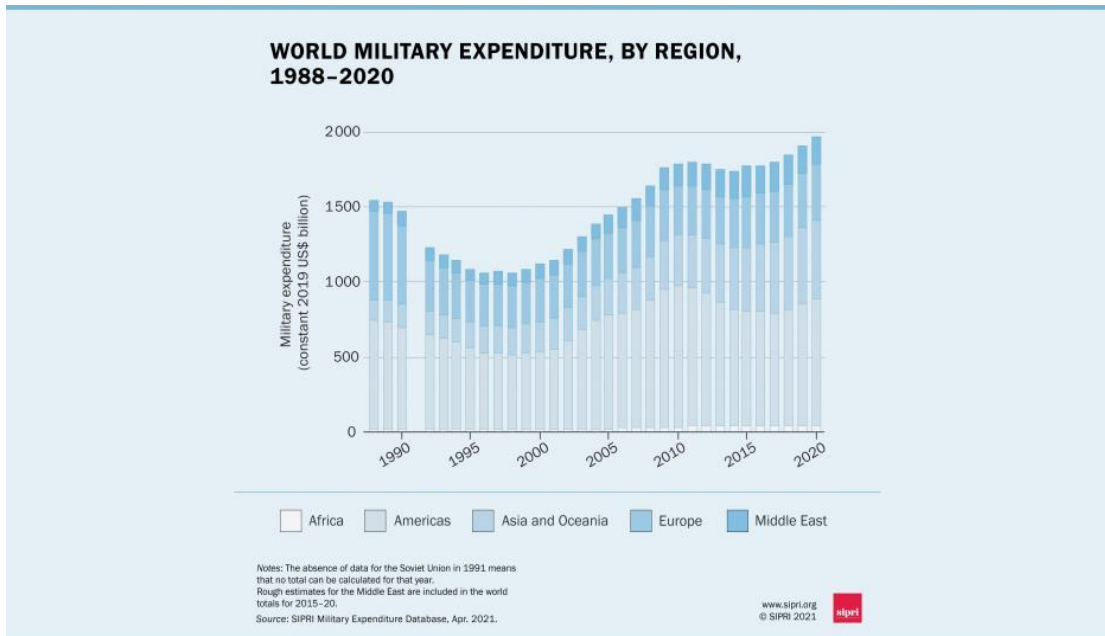
Dalam penjualan persenjataan Amerika Serikat kepada Australia memiliki nilai \$27 miliar penjualan dari pemerintah ke pemerintah yang aktif dengan Australia di bawah sistem (*Foreign Military Sales*) FMS, program pemerintahan Amerika Serikat ini memberikan layanan mentransfer artikel, dan juga pelatihan pertahanan kepada mitra internasional dan organisasi internasional (AGENCY D. S., 2021). Pembaruan strategis pertahanan Australia di tahun 2020, menurut teori *Economic pragmatism* ini akan memberikan perannya bagi Australia dalam pembaruan pertahanannya dalam satu dekade yang akan mendatang, serta memberikan dukungannya pada Amerika Serikat sebagai mitra Australia dalam mendukung upaya hegemoni Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik. Dengan Adanya AUKUS, ketiga negara berkomitmen untuk memulai kerja sama pada kemampuan persenjataan hipersonik dan kontra-hipersonik, serta kemampuan peperangan elektronik untuk memperluas berbagai informasi dan memperdalam

kerjasama untuk inovasi pertahanan. Perdagangan persenjataan ini membuat Australia berada di jalur yang tepat dalam memenuhi kebutuhan peningkatan anggaran pertahanannya menjadi dua persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) Australia di tahun 2020-2021, anggaran ini akan bertumbuh untuk sepuluh tahun ke depan menjadi \$73,7 miliar dengan total \$575 miliar. Jumlah ini lebih besar dari yang sudah ditentukan pada tahun 2016 yang berjumlah \$195 miliar untuk dekade 2016-2026 (STATE, 2021).

Dalam memaksimalkan Australia sebagai pertahanan terbesar Amerika memberikan dukungan dalam memaksimalkan pertahanan bersama, dalam penjualan persenjataannya Amerika Serikat menjual antar pemerintah ke pemerintah. Adapun beberapa penjualan yang akan diimplementasikan meliputi: 15 AGM-88E2 Advanced Anti-Radiation Guided Missile (AARGM) Guidance Sections; dengan lima belas (15) Bagian Kontrol AARGM; hingga lima belas (15) Motor Roket Anti Radiasi Berkecepatan Tinggi (HARM); hingga lima belas (15) hulu ledak HARM; dan hingga lima belas (15) Bagian Pengendalian HARM. Juga termasuk rudal taktis AGM-88E2 AARGM All Up Round (AUR); AGM-88E2 AARGM Captive Air Training Missile (CATM); HARM G-Code AUR; HARM G-Code CATM; penerima GPS M-Code; wadah; peralatan pendukung dan pengujian; dukungan uji EA-18G Growler; suku cadangan perbaikan; perangkat lunak (Classified dan Unclassified); Dukungan rekayasa kontraktor dan pemerintahan AS; dan elemen terkait lainnya dari dukungan logistic dan program.

Dalam perkiraannya jumlah penjualan ini mencapai total \$94 juta. Tentu hal ini akan mendukung sebagai sebuah kebijakan luar negeri dan tujuan keamanan nasional Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik, melihat Australia sebagai salah

satu sekutu terpenting di kawasan Pasifik Barat (AGENCY D. S., 2022). Berikut data grafik di bawah pengeluaran militer global yang ada di 5 Benua sebagai berikut: `



*Gambar 3. 3 Grafik Pengeluaran Militer Dunia*

sumber: (sipri.org, 2021)

Dalam grafik yang ada bahwa Australia dalam persentase pengeluaran militer global Australia mengalami kenaikan pada kawasan Asia dan Oceania, peningkatan pengeluaran militer Australia meningkat sampai tahun 2019 dan 2020 dan selama dekade 2011-2020. Dalam pembelanjannya ini Australia memiliki nilai pembelanjaan militer senilai \$27 miliar (sipri.org, 2021). Melalui kekuatan integrasi ekonomi regional maupun global, Australia dan Amerika Serikat akan membutuhkan sebuah kerja sama perdagangan antar kedua negara yang dapat memberikan keuntungan lebih. Hal ini melalui Economic Pragmatisme Australia

dan Amerika Serikat pada dasarnya sudah memiliki perjanjian yang mana kerja sama perdagangan pertahanan di tahun 2013 sudah ditandatangani sebelumnya.

Dengan tujuan menjaga stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik, pembelian ini akan memperdalam kerja sama dalam berbagai teknologi keamanan dan pertahanan guna meningkatkan dalam persiapannya mendukung hegemoni Amerika Serikat serta membendung kekuatan dari Tiongkok.

### 3.2.3 Perdagangan bebas antara Australia dan Amerika Serikat

Perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) memberikan manfaat bagi negara-negara yang menandatangani sebuah perjanjian ini. Australia dan Amerika Serikat sendiri juga mempunyai sebuah perjanjian perdagangan bebas, dalam era globalisasi dan perdagangan bebas sekarang ini, manusia dan negara memperbaiki diri sebaik mungkin karena bagaimanapun juga negara dan manusia khususnya yang terlibat dalam integrasi ekonomi dituntut untuk mampu memanfaatkan kegiatan perdagangan internasionalnya dengan negara lain di kawasan yang mereka tandatangi dari sebuah perjanjian kesepakatan tersebut. Kerja sama perdagangan internasional yang telah dilakukan antara Australia dan Amerika Serikat ialah *Trans Pacific Partnership* (TPP) yang mana dapat membantu membuka akses pasar Amerika bagi produk-produk Australia dan *Australia-United States Free Trade Agreement* (AUSFTA) dalam perjanjiannya memberikan peluang pada dua arah perdagangan dengan investasi dengan pasar konsumen terbesar di dunia.

Dalam kesepakatannya Trans Pasifik memberikan peran untuk mengurangi hambatan perdagangan dan mempromosikan liberalisasi perdagangan di kawasan Asia Pasifik. Dalam *White paper* Australia berisikan mengenai strategi,



kepentingan, dan ekonomi, Adapun strategi dan kebijakan dibuat untuk beradaptasi dalam perubahan dan dinamika ekonomi, serta peta kekuatan global. Keberadaan TPP bagi Australia dalam hal ini dapat sangat membantu integrasi ekonomi dan mendukung tercapainya kepentingan Australia dalam kawasan Asia Pasifik (Kelton, 2013). Keputusan pemerintahan Australia untuk mengikuti TPP seperti seperti yang disampaikan oleh mantan Menteri Perdagangan Simon Crean menekankan bahwa pentingnya “*knitting together*” atau membangun bersama-sama dan menyelaraskan aturan dalam berbagai PTAs untuk membuatnya konsisten dan sesuai dengan sistem perdagangan multilateral (Government, 2008).

Amerika Serikat sebagai kekuatan ekonomi dunia, dengan konsumen terbesar dan terkaya, memberikan prospek pada perdagangan dan investasi Australia dalam peningkatan mobilitas bisnis. AUSFTA sebagai perjanjian perdagangan bebas memberikan 97% ekspor non-pertanian Australia ke Amerika yang menjadi bebas dari bea dan dua pertiga dari garis tarif pertanian menjadi nol. Di bawah AUSFTA, perusahaan Australia juga memiliki akses ke pasar pengadaan pemerintah federal di Amerika Serikat dan pasar pengadaan pemerintah di 31 negara bagian Amerika Serikat. Dengan adanya AUSFTA arah kebijakan luar negeri Australia di bidang ekonomi tidak akan lepas dari faktor internal dan eksternal yang juga dapat mempengaruhi posisi Australia di kawasan Asia (Kelton, 2013). Interaksi Australia yang berada di wilayah tengah-tengah benua Asia mengharuskan kebijakan luar negeri Australia di bidang ekonomi akan lebih cenderung ke dalam dan berfokus pada sasaran pendek. *Economic Pragmatism* ini tentunya akan memberikan pengaruh bagi Australia dalam pembaruan pertahanannya dalam waktu yang akan mendatang, serta memberikan dukungannya

pada Amerika Serikat yang tentunya sebagai mitra Australia dalam mendukung upaya hegemoni Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik.

### **3.5 Hedging Strategy**

#### *3.5.1 Mendukung upaya Amerika Serikat di Indo-Pasifik melalui Hedging strategy*

Jika dilihat di atas maka, Australia dalam menjalani sebuah kerja sama perdagangan dan investasi dengan Tiongkok melalui kerja sama bilateral untuk melakukan proses ekspor impor dalam proses kerja sama bilateral, memiliki tantangan dan rintangan mengenai hubungan bilateral terhadap kerja sama ekonomi perdagangan. Terlebih Tiongkok sebuah negara yang memiliki kekuatan terbesar dalam ekonominya membuat Australia dan Tiongkok memiliki fokus terhadap Kawasan Indo-Pasifik dan masing-masing kedua negara tersebut menampilkan pengaruhnya dan kekuatannya di Kawasan Indo-Pasifik. Banyak kekhawatiran yang terjadi bagi Australia terhadap Tiongkok melihat kekuatan ekonomi Tiongkok jauh lebih besar pada dirinya, dan terlebih lagi Australia memiliki mitra strategis dengan Amerika Serikat yang sudah cukup terjalin lama. Perdagangan bebas yang dilakukan antara Australia dan Tiongkok memang memberikan pengaruhnya pada perekonomian Australia dibandingkan dengan perdagangan bebas yang dilakukan dengan Amerika Serikat. Hal ini menjadi sebuah dilema Australia dalam menghadapi situasi ini. Maka dari itu, *Bandwagoning* dalam konsep teori ini mementingkan keuntungan daripada di bidang keamanan. Melihat pergerakan yang terjadi dalam proses ekspor impor memberikan dampak ekonomi ke negara mereka, meskipun adanya Batasan-batasan yang dilakukan Australia terhadap Tiongkok

dengan membatasi perusahaan-perusahaan Tiongkok yang berkembang di negaranya.

Dalam kerja samanya juga dengan Amerika Serikat Australia lebih mementingkan kerja sama keamanan dibandingkan dengan kerja sama perdagangan bebas, keuntungan yang diberikan sangat lah sedikit dibandingkan kerja sama dengan Tiongkok. Untuk itulah kerja sama yang dilakukan Australia dan Amerika Serikat dalam bidang keamanan sangat lah memberikan pengaruhnya terhadap Australia, terlebih pengembangan senjatanya untuk peningkatan kekuatan militer Australia. Sebagai mitra terbesar Australia, Amerika Serikat di berikan ruang gerak di kawasan Indo-Pasifik dengan membangun pangkalan militer di Darwin, hal ini mengingat kedekatan Australia dan Amerika Serikat cukuplah lama.

Dalam teori ini *Balancing* dan *Bandwagoning* tidak bisa dijadikan keuntungan terhadap negara Australia dengan Tiongkok maupun Australia dengan Amerika Serikat, keduanya hanya menguntungkan bagi salah satu pihak saja. Akan tetapi Australia dalam perekonomiannya dengan Tiongkok memberikan pengaruh lebih, sedangkan dengan Amerika Serikat dalam keamanannya juga memberikan pengaruhnya dibandingkan ekonominya. Kepentingan Australia di pertengahan kedua negara memberikan perannya juga melihat Tiongkok dan Amerika Serikat yang kini selalu bersitegang, untuk itu Australia memilih untuk penyeimbangan dalam hal politik dan militer sehingga menghindari kerenggangan yang mungkin dapat terjadi dengan Amerika Serikat. Jadi *Balancing* dan *Bandwagoning* terhadap Australia tentu tidak bisa memberikan kendalinya atas kedua negara tersebut. Maka dari itu *Hedging strategy* dapat memungkinkan Australia untuk memainkan perannya sehingga dapat menyeimbangkan antara kedua negara dengan melakukan

kerja sama bilateral, akan tetapi dengan seiring berjalanya waktu akan ada unsur kompetitif yang bertujuan menghadapi ancaman keamanan. Untuk itu Australia akan lebih mudah bergerak tergantung pada setiap perkembangan hubungan antar negara dan kondisi hubungan internasional yang anarki ini yang kini semakin menunjukkan ketegangan. Dalam tabel ini akan menjelaskan mengenai rangkuman analisis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

*Tabel 3. 2 Aplikasi Teori Hedging Strategy*

Strategi	Pendekatan	
Bandwagoning	<p data-bbox="520 864 914 891">Economic Pragmatism</p> <ol data-bbox="520 902 914 1709" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="520 902 914 1171">1. Kerja sama perdagangan ChAFTA sebagai instrumen Australia untuk mengoptimalkan strategi Australia dalam membendung kekuatan Tiongkok di kawasan Asia Pasifik dalam mengembangkan kekuatannya di kawasan Indo-Pasifik</li> <li data-bbox="520 1182 914 1709">2. Integrasi ekonomi dalam kerja sama regional sebagai wadah dalam menjalankan isu yang berkembang di kawasan Asia Pasifik, dan kehadiran Tiongkok dalam ARF untuk membangun adanya distribusi kekuatan yang stabil antara Tiongkok, Jepang dan Amerika Serikat dalam menentukan posisi Australia di kawasan Indo-Pasifik di tengah-tengah masyarakat Asia. RCEP juga menjadi upaya Australia dalam memperdalam kerja sama internasional dan meningkatkan integrasi ekonominya.</li> </ol>	<p data-bbox="930 864 1150 891">Direct Engagement</p> <ol data-bbox="930 902 1394 1630" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="930 902 1394 1294">1. Dialog keamanan yang dilakukan Amerika Serikat dan Tiongkok di kepulauan Pasifik dalam bantuan yang di berikan, menjadikan salah satu peran vital dalam memastikan kemakmuran ekonomi untuk memainkan peranya di kawasan Indo-Pasifik khususnya juga bagi di kawasan kepulauan Pasifik. Hal ini untuk menjaga eksistensi Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik dari pengaruh eksistensi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.</li> <li data-bbox="930 1305 1394 1630">2. Peran aktif dalam kerja sama strategis mempunyai kekhawatiran yang muncul dari Tiongkok di lingkup Pasifik, yang telah menyebarkan kekuatan dan pengaruhnya. Untuk itu Australia memperluas program bantuannya untuk melalui kemitraan dengan Papua Nugini dan Amerika Serikat dalam pengembangan fasilitas Angkatan Laut sebagai bentuk waspada serangan laut.</li> </ol>
	Hard Balancing	Soft Balancing

Balancing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguatan melalui beberapa mitra aliansi yang dilakukan oleh Australia dan Amerika Serikat, memberikan pengaruhnya dalam memodernisasi kemampuan maritim maupun udara sebagai fokus utama dari pertahanan Australia</li> <li>2. Dukungan Australia dalam ikut serta dalam mitra aliansi baru memberikan kesempatan Australia dalam pengembangan kapal selam yang digagas oleh Amerika Serikat, Inggris, dan Australia sendiri. Kesempatan Australia ini menunjukkan bahwa Australia dapat mengembangkan kemampuan persenjataannya di kawasan Indo-Pasifik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh Amerika Serikat dalam kedekatannya dengan Australia, memberikan kesempatan Australia dalam posisinya di kawasan Indo-Pasifik. Dalam kesepakatannya Trans Pasifik memberikan peran untuk mengurangi hambatan perdagangan dan mempromosikan liberalisasi perdagangan di kawasan Asia Pasifik.</li> <li>2. Kerja sama perdagangan internasional yang telah dilakukan antara Australia dan Amerika Serikat ialah <i>Trans Pacific Partnership (TPP)</i> yang mana dapat membantu membuka akses pasar Amerika bagi produk-produk Australia dan <i>Australia-United States Free Trade Agreement (AUSFTA)</i> dalam perjanjiannya memberikan peluang pada dua arah perdagangan dengan investasi dengan pasar konsumen terbesar di dunia.</li> </ol>
Hedging	<p><b>Bandwagoning</b></p> <p>Strategi Australia dalam mengakomodasi politik Tiongkok membangun sebuah kekuatan militer yang lebih kuat dibutuhkan anggaran pertahanan yang mumpuni. Pemerintah Australia maupun Amerika Serikat berusaha untuk menyelaraskan strategi, kemampuan dan sumber daya pertahanan negara. Hal ini dilakukan dengan mengatasi kesenjangan yang semakin besar antara perencanaan dan pengadaan dengan meningkatkan pendanaan pertahanan domestik.</p>	<p><b>Balancing</b></p> <p>Dalam hal kebijakan pertahanan Australia, serta dengan adanya aliansi yang bekerja sama dan saling terikat tentunya Australia memang telah merencanakan dengan baik mengenai strategi modernisasi militernya maupun mendukung upaya Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini dikarenakan apabila Australia diserang maka Amerika Serikat dapat diandalkan, dan tidak diragukan lagi maka akan memberikan bantuan besar.</p>

جامعة البصرة  
الكلية الهندسية  
الهندسة الكهربائية

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini yang telah dijabarkan bagaimana Australia dalam mencapai kepentingannya melalui teori *Hedging Strategy*, dapat dianalisis mengenai Australia melalui dua instrumen dalam *Hedging Strategy* yaitu *bandwagoning* dan *balancing*. Jika dilihat melalui *bandwagoning*, Australia dalam kerja samanya dengan Tiongkok melalui berbagai cara dalam bekerja sama dengan melakukan kerja sama perdagangan bebas melalui ChAFTA, melalui ChAFTA Australia menawarkan banyak manfaat bagi Australia itu sendiri. Kemakmuran ekonomi sebagai mitra perdagangan Australia menjadi kekuatan ekonomi baru setelah Amerika Serikat, kekuatan ekonomi ini tentu menjadi mengubah arah pandangan Australia terhadap negara yang selama ini dinilai sebagai ancaman. Serata membangun hubungan baik dengan negara kawasan dalam kerja sama ekonomi regionalnya dengan ASEAN, dalam hal ini bentuk dukungan luar bagi Australia dalam mempertahankan eksistensinya di kawasan Asia Tenggara. Akan tetapi jika dilihat melalui *Hedging Strategy*, Australia dengan relasi tradisionalnya dengan Amerika Serikat dalam bentuk aliansi militernya menjadi salah satu kepentingan politik luar negeri yang memang justru menjadi rintangan dalam meningkatkan relasi ekonomi dan politik dengan Tiongkok. Tentu hal ini menjadi dilema Australia terkait kepentingannya dengan Amerika Serikat, dalam mendukung upaya hegemoni Amerika Serikat dalam menyeimbangi kekuatan Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik.

Melalui instrumen *balancing*, telah dijelaskan melalui keterlibatan Australia dalam meningkatkan perdagangannya dengan Amerika Serikat serta keterlibatan dalam organisasi regional maupun Internasional. Penguatan aliansi antara Australia dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa kekuatan Tiongkok yang kini terus menandingi Amerika Serikat sehingga perlu adanya kekuatan lain di kawasan Indo-Pasifik. Pembangunan pangkalan militer Amerika Serikat di Darwin membuktikan bahwa dengan Amerika Serikat mendekatkan jangkauannya dengan Laut Tiongkok Selatan dan negara-negara Kawasan di Pasifik, membuktikan bahwa untuk meredam hegemon yang dilakukan Tiongkok di Kawasan Pasifik. Kendati demikian melalui konsep teori ini dapat dilihat peran Australia dalam melakukan kerja sama keamanan dengan Amerika Serikat merupakan kepentingan akan keamanan regional, melalui adanya pangkalan militer dan beberapa kerja sama yang dilakukan di Kawasan Pasifik dapat menjadi *balance of power* dan *control* dari kehadiran Amerika Serikat dalam membendung dan membatasi ruang Tiongkok untuk kegiatannya di kawasan Pasifik khususnya kawasan Laut Tiongkok Selatan.

Jadi ketegangan antar hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok menyebabkan berada di posisi yang cukup sulit. Posisi Australia di tengah ketegangan keduanya dihadapkan pada dua pilihan sulit, yaitu memilih satu di antara Amerika dan Tiongkok. Dewasa ini, Australia sangat membutuhkan keduanya melihat kepentingan Australia dengan Amerika Serikat dan Tiongkok sangatlah penting. Alasan utama teori *Hedging Strategy* dapat membantu Australia menentukan arahnya dalam bermain dua kaki, antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan dua kepentingan sekaligus dalam

menjaga eksistensi Amerika Serikat di Kawasan, serta mengakomodasi Tiongkok ke dalam arsitektur di Kawasan Asia-Pasifik.

Dengan dukungan Australia dalam membendung kekuatan Tiongkok, hal ini juga menentukan posisi Australia di tengah-tengah kawasan Asia khususnya Indo-Pasifik dalam pengaruh Amerika Serikat atas kedekatannya dengan Amerika Serikat sebagai mitra aliansinya sehingga pengaruh Australia di kawasan dapat di segani di kawasan tanpa menghilangkan relasinya dengan Tiongkok sebagai mitra dagang dengan cara *Hedging*, dan posisi Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik dengan dukungan Australia memberikan ruang Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik dalam berbagai dukungan sehingga Amerika Serikat dapat memberikan perannya di kawasan Indo-Pasifik.

*Hedging strategy* sangat mungkin dilakukan karena keduanya antara Amerika Serikat dan Tiongkok akan terus mempunyai kepentingan yang sama. Sebab itu Australia menjadi pihak ketiga yang dapat dilakukan dalam memberikan penengah bagi keduanya, karena Amerika Serikat maupun Tiongkok mempunyai superioritas masing-masing, Amerika Serikat dengan superior militer dan Tiongkok dengan perekonomiannya. Oleh karena itu dengan apa yang sedang terjadi dengan Amerika Serikat dan Tiongkok akan menjadi peluang yang bagus bagi Australia dalam menunjukkan perannya sebagai *middle power* di kawasan Indo-Pasifik.

Hal ini bisa menjadi kesempatan Australia dalam mengatur ulang kebijakan luar negerinya, sehingga sangat penting bagi Australia dalam memahami kekuatan dan kelemahan dari kedua negara mitra aliansi tersebut tanpa meninggalkan keduanya. Di samping itu juga Australia juga memiliki keuntungan karena dapat bergabung dengan mitra Quad dan AUKUS dalam memperkuat upayanya di



wilayah tersebut. Dan dengan Tiongkok, Australia mendapatkan banyak keuntungan dari mitra dagang utamanya. Pada akhirnya Australia dapat memainkan perannya melihat kemungkinan yang ada untuk memilih antara keamanan dan ekonomi ataupun bisa memilih keduanya tanpa meninggalkan kedua kekuatan besar tersebut.

#### 4.2 Rekomendasi dan Saran

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan, terutama pada sumber bacaan yang semuanya tidak dapat terbuka oleh pihak-pihak terkait. Saran dan rekomendasi dari penelitian ini tentunya sangat diharapkan nantinya untuk membantu memperbaiki penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa. Penelitian ini hanya berfokus pada dukungan Australia dalam upaya hegemoni yang dilakukan Amerika Serikat di Kawasan Indo-Pasifik dengan. Menggunakan teori *Hedging strategy* mendapatkan hasil bahwa Australia dalam mendukung Amerika Serikat dalam melawan dominasi dari Tiongkok memberikan perannya di tengah-tengah kedua aktor negara antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Australia sendiri menjaga hubungan baik pada kedua negara agar keamanan negara tidak terancam oleh negara *super power* di waktu yang akan datang. Pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih baik dalam meneliti tema yang serupa dengan rentang waktu penelitian terkini.

## DAFTAR PUSTAKA

- (2021). *INDO-PACIFIC STRATEGY*. Whashington : Whitehouse goverment.
- AGENCY, D. S. (2021). *FOREIGN MILITARY SALES FAQ*. Diambil kembali dari DEFENSE SECURITY COOPERATION AGENCY: <https://www.dsca.mil/foreign-military-sales-faq>
- AGENCY, D. S. (2022, Juni 21). *AUSTRALIA – RUDAL AGM-88E2 AARGM E2*. Diambil kembali dari [https://www-dsca-mil.translate.goog/press-media/major-arms-sales/australia-agm-88e2-aargm-e2-missiles?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://www-dsca-mil.translate.goog/press-media/major-arms-sales/australia-agm-88e2-aargm-e2-missiles?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc)
- Alami, A. N. (t.thn.). KEBIJAKAN PERTAHANAN AUSTRALIA DAN RESPONS NEGARA-NEGARA ASIA TIMUR DAN SELANDIA BARU. *Resume* , 102.
- Andrianto, P. (2018). PANDANGAN NEOREALISME TERHADAP MERCOSUR SEBAGAI INSTITUSI PERDAGANGAN DI KAWASAN AMERIKA SELATAN. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*.
- Azim, P. (2018 ). KEPENTINGAN AUSTRALIA DALAM KERJA SAMA KEAMANAN FORCE POSTURE DENGAN AMERIKA SERIKAT: AUSTRALIAN INTEREST IN FORCE POSTURE SECURIT COOPERATION TOWARDS THE UNITED STATES: AUSTRALIAN INTEREST IN FORCE POSTURE SECURIT COOPERATION TOWARDS THE UNITED STATES. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4-24.
- Beeson, M. (2010). Australia's relationship with the United States: the case for greater independence. *Australian Journal of Plitical Sciennce*, 387-405.
- Bisley, N. (2018 ). Australia's engagement with China: From fear to greed and back again. *Scholarly Essay* , 379-398.
- Chunshan, M. (2022, May 26). There's a Narrow Window to Improve Australia-China Relations.
- Conley, T. (2019, February 18). *Australia's China Dependence: Do We Need a Plan B? Retrieved*. Diambil kembali dari The Converstations : <https://theconversation.com/australias-china-dependence-do-we-need-a-plan-b-34976>
- Cottey, A., & Forster, A. (2010). *Strategic Engagment; Defense Diplomacy as aMeans of Conflict Prevention"*. London : Adelphi Paper .
- Darmawan, A. B. (2018). Dinamika Isu Laut Tiongkok Selatan: Analisis Sumber-Sumber Kebijakan Luar Negeri Tiongkok dalam Sengketa Authors. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.
- Defence, A. G. (2020). *2020 Defence Strategic Update*. Australian Goverment .
- Fathana, H. (2016). Australian Forigen Policy. 21 - 132.
- Fitriyasa, A. (2014). Kerja sama Militer Vietnam dengan Amerika Serikat dalam mengelola keamanan Laut Cina Selatan Tagun 2011.

- globalfirepower.com, G. (t.thn.). *2022 Military Strength Ranking*. Diambil kembali dari <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>
- Goh, E. (2015). Meeting the China Challenge: The U.S in Southeast Asian Security Strategies. *Journal of Policy Studies: Monograph* , No. 16.
- Government, A. (2008, November 28). *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Diambil kembali dari <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/iacepa/Pages/indonesia-australia-comprehensive-economic-partnership-agreement>
- Grare, F. (2021, 10 05). *Trumpism by another name: What AUKUS tells us about US policy in the Indo-Pacific*. Diambil kembali dari European Council On Foreign Relations: <https://ecfr.eu/article/trumpism-by-another-name-what-aukus-tells-us-about-us-policy-in-the-indo-pacific/>
- Hasibuan, L. (2021, Oktober 09). *Dikepung Senjata Nuklir, RI & Negara ASEAN Panik & Terancam*. Diambil kembali dari [cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/news/20211009112147-4-282620/dikepung-senjata-nuklir-ri-negara-asean-panik-terancam](https://www.cnbcindonesia.com/news/20211009112147-4-282620/dikepung-senjata-nuklir-ri-negara-asean-panik-terancam)
- Hiep, L. H. (2013). Vietnam's Hedging Strategy Against China Since Normalization. *Contemporary Southeast Asia* , 335-346.
- Hongjin Xiang, C. L. (2017). Impact of the China–Australia FTA on global coal production and trade. *Journal of Policy Modeling*.
- Ihsan, R. (2016). ANALISIS REALISME NEOKLASIK TERHADAP HUBUNGAN INDONESIA – TIONGKOK. 17.
- Irawan, S. (2018, Juli-Desember). DISKURSUS INDO–PASIFIK: HEGEMONI AMERIKA, PERSAINGAN STRATEGIS, HINGGA TRANSFORMASI GEOPOLITIK KAWASAN. *MANDALA jurnal HI*, 1, 283.
- Kelton, M. (2013). Symposium: Australia–US Economic Relations and the Regional Balance of PowerAustralia–US Economic Relations following the 2005 Free Trade Agreement. *Australian Journal of Political Science*, 211-212.
- Keltona, M. (2013). Symposium: Australia–US Economic Relations and the Regional Balance of PowerAustralia–US Economic Relations following the 2005 Free Trade Agreement. *Australian Journal of Political Science*, 210-218.
- Khairunnisa. (2013). Kebijakan Militer AMerika Serikat Di Kawasan Asia Pasifik 2009-2012. *Dalam eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol .1 No.3.
- Korwa, J. R. (2019). The China-Australia Free Trade Agreement (ChAFTA): Its Implications for Australia-United States Relations. *Faculty of Social and Political Sciences*, 43 - 45.
- Mediansky, F. A. (2014, 06 20). ANZUS in Crisis. *Australian Institute of Policy and Science* , Vol. 57, No. 1/2 (Australian Institute of Policy and Science is collaborating with JSTOR to digitize, preserve and extend access to The Australian Quarterly.), 7-20.
- Melita Angelin Bidara, M. M., & Tulung, T. (2018). KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK LAUT CINA SELATAN. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2-12.
- Mohan, C. R. (2021, September 16). *India Welcomes AUKUS Pact as China Deterrent*. Diambil kembali dari [ForigenPolicy.com](https://forignpolicy.com):

- <https://foreignpolicy.com/2021/09/16/aucus-india-australia-uk-us-submarines/>
- Mondschein, J. (2018, April 14). *EXPLAINER: AUSTRALIA'S ECONOMIC RELATIONSHIP WITH THE UNITED STATES*. Diambil kembali dari United States Studies Centet: <https://www.ussc.edu.au/analysis/australias-economic-relationship-with-america>
- Muhamad, & Victor, S. (2021). ISU LAUT CHINA SELATAN: EKSPANSI CHINA DAN PENTINGNYA KELANJUTAN DIPLOMASI. *KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS*, 8-10.
- Oktaviani, H. (1999). Australia dalam pembentukan ANZUS (Australia, New Zealand, United States of America) 1951. *Hubungan Internasional*.
- Ott, M. (2021, September 28). *AUKUS and the Winds of Change in the Indo-Pacific*. Dipetik 03 2022, dari Wilson Center: <https://www.wilsoncenter.org/blog-post/aucus-and-winds-change-indo-pacific>
- Passarelli, D. M. (2014). *Sea Change: Evolving Maritime Geopolitics in the Indo-Pacific Region*. Washington Dc: Stimson Center.
- Payne, M. (2016). *Defence White Paper 2016*. Australia: Commonwealth of Australia.
- Perdana, D. B., Ramasandi, R. D., & Setiawan, M. E. (2021). Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme. *Jurnal Defendonesia*.
- Perot, & Elie. (2021). he AUKUS Agreement, What 28thSeptember 2021 Repercussions for the European Union? *The Rober Schuman Foundation*, 6.
- Policy, A. D. (2000). *Defence 2000 Our Future Defence Force*. Canberra : Commonwealth of Australia 2000.
- Prabowo, G. (2022, 12 13). *Sejarah Anzus : Tujuan, peran,dan perpecahan*. Diambil kembali dari Kompas: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/13/142247269/sejarah-anzus-tujuan-peran-dan-perpecahan#:~:text=KOMPAS.com%20%2D%20Australia%20New%20Zealand,dan%20militernya%20di%20kawasan%20Pasifik>.
- Pradipta Nindyan Saputra, A. S. (2020). Pengembangan Konsep “Indo-Pasifik”: Sebuah Konstruksi Geopolitik Indonesia di Kawasan Melalui ASEAN. *Jurnal Sosial Politik* , 216.
- Rajagopalan, R. P. (2021, September 23). *Does AUKUS Augment or Diminish the Quad?* Diambil kembali dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2021/09/does-aucus-augment-or-diminish-the-quad/>
- Ramseden, B. (2018, September 6). *Signing Up For War: The US Military Agreement With Australia You Probably Know Nothing About*. (newmatilda.com) Dipetik 07 2022, dari newmatilda.com: <https://newmatilda.com/2018/09/06/signing-war-us-military-agreement-australia-probably-know-nothing/>
- sipri.org. (2021, April 26). *Pengeluaran militer dunia meningkat menjadi hampir \$2 triliun pada tahun 2020*. Diambil kembali dari

<https://www.sipri.org/media/press-release/2021/world-military-spending-rises-almost-2-trillion-2020>

- STATE, U. D. (2021, September 2021). *BIRO POLITIK-MILITER*. Diambil kembali dari Kerja sama Keamanan AS Dengan Australia: [https://www.state.gov.translate.google/u-s-security-cooperation-with-australia/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc#nav\\_\\_primary-nav](https://www.state.gov.translate.google/u-s-security-cooperation-with-australia/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc#nav__primary-nav)
- Suci Lestari & Drs. Tri Joko Waluyo, M. (2015, Oktober). ALASAN AMERIKA SERIKAT DALAM MENEMPATKAN PANGKALAN MILITER DI DARWIN AUSTRALIA TAHUN 2011. *JOM FISIP*, 2. No. 2, 4-10.
- Suryanti, B. T. (2021). Pendekatan Neorealis terhadap Studi Keamanan Nasional Neorealist Approach to National Security Studies. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*.
- Tahitu, F. M. (2019). Perbedaan Kebijakan Pertahanan Partai Buruh Australia Era Pemerintahan Hawke-Keating dan Kevin Rudd. *Academia Praja* , 29.
- Trisnawati, Y. (2014). Penempatan Pasukan Militer Amerika Serikat di Australia. *Ilmu Hubungan OInternasional* , Vol .2 No.1 .

